

**PENERAPAN SISTEM *ACTIVITY-BASED COSTING*
DALAM PEMBEBANAN BIAYA *OVERHEAD* PABRIK**
(Studi kasus pada Perusahaan Kacang Shanghai Gangsar Ngunut Tulungagung)

SKRIPSI

**Diajukan untuk menempuh ujian sarjana
pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya**

**SRI RATNAWATI
NIM. 0510320146**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
JURUSAN ADMINISTRASI BISNIS
KONSENTRASI MANAJEMEN KEUANGAN
MALANG
2009**

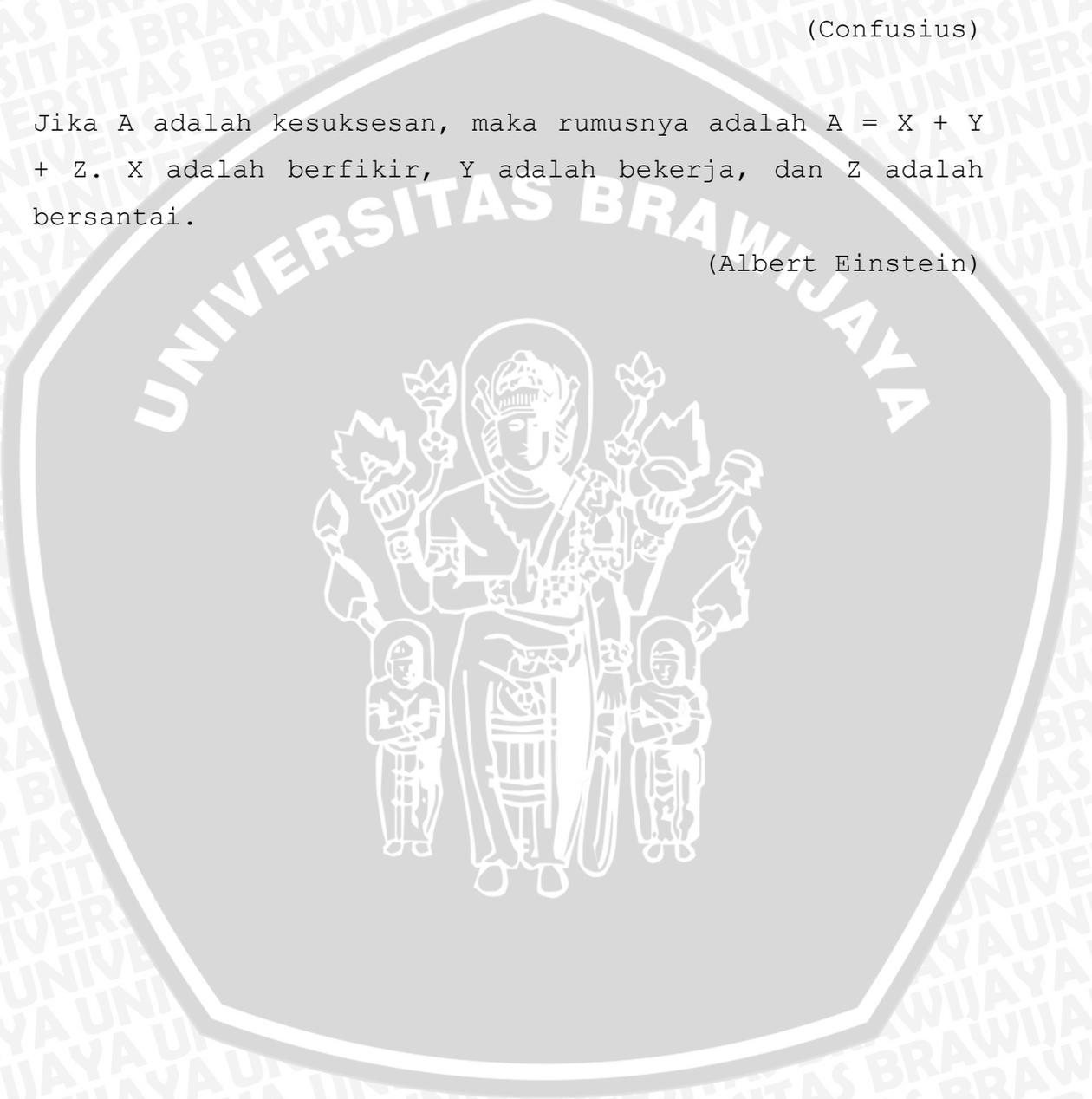
MOTTO

Kebanggaan kita yang terbesar adalah bukan tidak pernah gagal, tetapi bangkit kembali setiap kali kita jatuh.

(Confusius)

Jika A adalah kesuksesan, maka rumusnya adalah $A = X + Y + Z$. X adalah berfikir, Y adalah bekerja, dan Z adalah bersantai.

(Albert Einstein)



TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Penerapan Sistem *Activity-Based Costing* Dalam
Pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik (Studi kasus pada
Perusahaan Kacang Shanghai Gangsar Ngunut
Tulungagung)

Disusun Oleh : Sri Ratnawati

NIM : 0510320146

Fakultas : Ilmu Administrasi

Jurusan : Ilmu Administrasi Bisnis

Konsentrasi : Manajemen Keuangan

Malang, Juli 2009

Komisi Pembimbing

Ketua

Anggota

Drs. Dwiatmanto, M. Si

NIP 131 286 307

Dra. Zahroh Z. A., M. Si

NIP 131 410 392

TANDA PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 28 Juli 2009
Jam : 11.00 WIB
Skripsi atas nama : Sri Ratnawati
Judul : Penerapan Sistem *Activity-Based Costing* Dalam Pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik (Studi kasus pada Perusahaan Kacang Shanghai Gangsar Ngunut Tulungagung)

Dan dinyatakan LULUS

MAJELIS PENGUJI

Ketua

Anggota

Drs. Dwiatmanto, M. Si
NIP 131 286 307

Dra. Zahroh Z. A., M. Si
NIP 131 410 392

Anggota

Anggota

Dra. M. G. W. Endang N. P., M. Si

NIP. 131 653 816

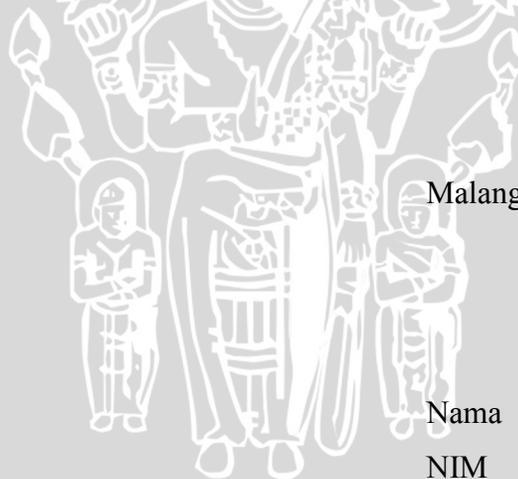
Devi Farah Azizah, S. Sos., MAB

NIP. 132 232 179

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).



Malang, 13 Juli 2009

Nama : Sri Ratnawati

NIM : 0510320146

RINGKASAN

Sri Ratnawati, 2009, **Penerapan Sistem *Activity-Based Costing* Dalam pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik** (Studi kasus pada Perusahaan Kacang Shanghai Gangsar Ngunut Tulungagung), Drs. Dwiatmanto, M. S.i, Dra. Zahroh Z. A., M. Si, 71 hal + xiii.

Activity-Based Costing adalah pendekatan penentuan biaya produk yang membebankan biaya ke produk atau jasa berdasarkan konsumsi sumber daya yang disebabkan oleh aktivitas. *Activity-Based Costing* muncul sebagai salah satu cara untuk mengatasi kelemahan akuntansi biaya tradisional. Tujuan penelitian ini adalah untuk menerapkan pembebanan biaya *overhead* pabrik pada produk dengan menggunakan sistem ABC.

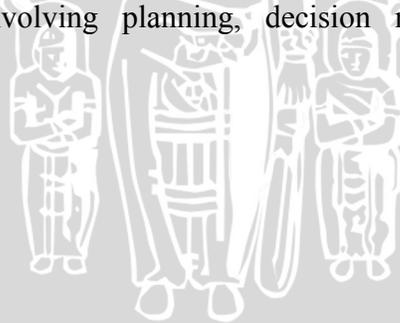
Objek dalam penelitian ini adalah Perusahaan Kacang Shanghai Gangsar, sebuah perusahaan yang bergerak dalam bidang makanan ringan. Penelitian ini mengambil enam sampel produk yaitu HC, SUPER ASLI, 84, GANGSAR, KANCIL, dan KACANG TELOR. Analisis yang dilakukan adalah analisis varian antara biaya *overhead* pabrik per unit produk sistem akuntansi biaya tradisional dengan sistem ABC. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan antara biaya *overhead* pabrik per unit yang dibebankan dengan sistem akuntansi biaya tradisional dengan biaya *overhead* pabrik per unit menggunakan sistem ABC. Varian tersebut terjadi karena dua produk mengalami *overcosting* dan empat produk yang lain mengalami *undercosting* dalam pembebanan biaya *overhead*. Hal ini dikarenakan sistem ABC lebih akurat dalam pembebanan biaya *overhead* pabrik dengan menggunakan *cost driver* yang mempunyai hubungan sebab akibat yang lebih baik antara biaya sumber daya dan aktivitas yang mengkonsumsi sumber daya tersebut, sehingga perusahaan akan memperoleh informasi biaya yang lebih akurat dan distorsi biaya dapat dihindari. Informasi biaya ini juga dapat digunakan oleh pihak manajemen perusahaan dalam proses perencanaan, pengambilan keputusan dan pengendalian.

SUMMARY

Sri Ratnawati, 2009, **Implementation of Activity-Based Costing System in Charging Plant Overhead Cost** (Case study in Kacang Shanghai Gangsar Company, Ngunut Tulungagung), Drs. Dwiatmanto, M.Si, Dra. Zahroh Z.A., M.Si, 71 pages + xiii.

Activity-Based Costing is an approach in determining product cost which put cost charge toward product or service based on resources consumption which caused by activities. Activity-Based Costing existed due to overcome the weakness of traditional cost accounting. Objective of this experiment is to implement charging plant overhead cost toward product using ABC system.

Subject in this experiment is Kacang Shanghai Gangsar Company, a company whom producing snack. Experiment has taken six product samples which are HC, SUPER ASLI, 84, GANGSAR and KANCIL. Analysis done in this experiment is variance analysis between plant overhead costs per product unit in traditional cost accounting system with ABC system. Result of this experiment has showed that there are substantial differences between plant overhead costs per unit which charged in traditional cost accounting system with plant overhead cost per unit using ABC system. That variance occurs since two products have been overcosting and four others have been undercosting in charging overhead cost. It is happening since ABC system is more accurate in charging overhead cost using cost driver which contain better causal link between resources cost and activity which consume the resources. Therefore, the company could gain more accurate cost information while cost distortion can be avoided. This cost information could also being used by the company's management involving planning, decision making and controlling processes.



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul : **“PENERAPAN SISTEM ACTIVITY-BASED COSTING DALAM PEMBEBANAN BIAYA OVERHEAD PABRIK (Studi pada Perusahaan Kacang Shanghai Gangsar Ngunut Tulungagung)”**, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Administrasi Bisnis (SAB) pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan studi dan dalam menyelesaikan skripsi ini, terutama kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. Sumartono, MS selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.
2. Bapak Dr. Kusdi, D.E.A selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis Universitas Brawijaya Malang.
3. Bapak Drs. R. Rustam Hidayat, M.Si selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis Universitas Brawijaya Malang.
4. Bapak Drs Dwiatmanto, M. Si selaku dosen pembimbing I yang penuh kesabaran, ketelatenan dan kekeluargaan dalam memberikan bimbingan dan pengarahan.
5. Ibu Dra. Zahroh Z. A., M. Si selaku dosen pembimbing II yang penuh kesabaran, ketelatenan dan kekeluargaan dalam memberikan bimbingan dan pengarahan.
6. Bapak Sutrimo, selaku Direktur Perusahaan Kacang Shanghai Gangsar beserta seluruh staf dan karyawan yang telah membimbing penulis dalam melaksanakan penelitian dan menyelesaikan skripsi.

7. Segenap Bapak dan Ibu dosen yang telah mendidik dan mengajarkan ilmunya kepada penulis selama menempuh pendidikan di Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis FIA Universitas Brawijaya Malang.
8. Segenap staf dan karyawan bagian pengajaran Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.
9. Orang tua penulis atas dukungan materi dan doa restunya kepada penulis.
10. Teman-teman di Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis FIA Universitas Brawijaya yang telah banyak memberikan bantuan demi kelancaran pelaksanaan penyusunan skripsi ini.
11. Dan semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, oleh karena itu penulis sangat menghargai saran dan kritik yang bersifat membangun demi perbaikan penulisan dan mutu isi skripsi ini untuk kelanjutan penelitian serupa di masa mendatang . Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan. Amin.

Malang, 13 Juli 2009

Penulis

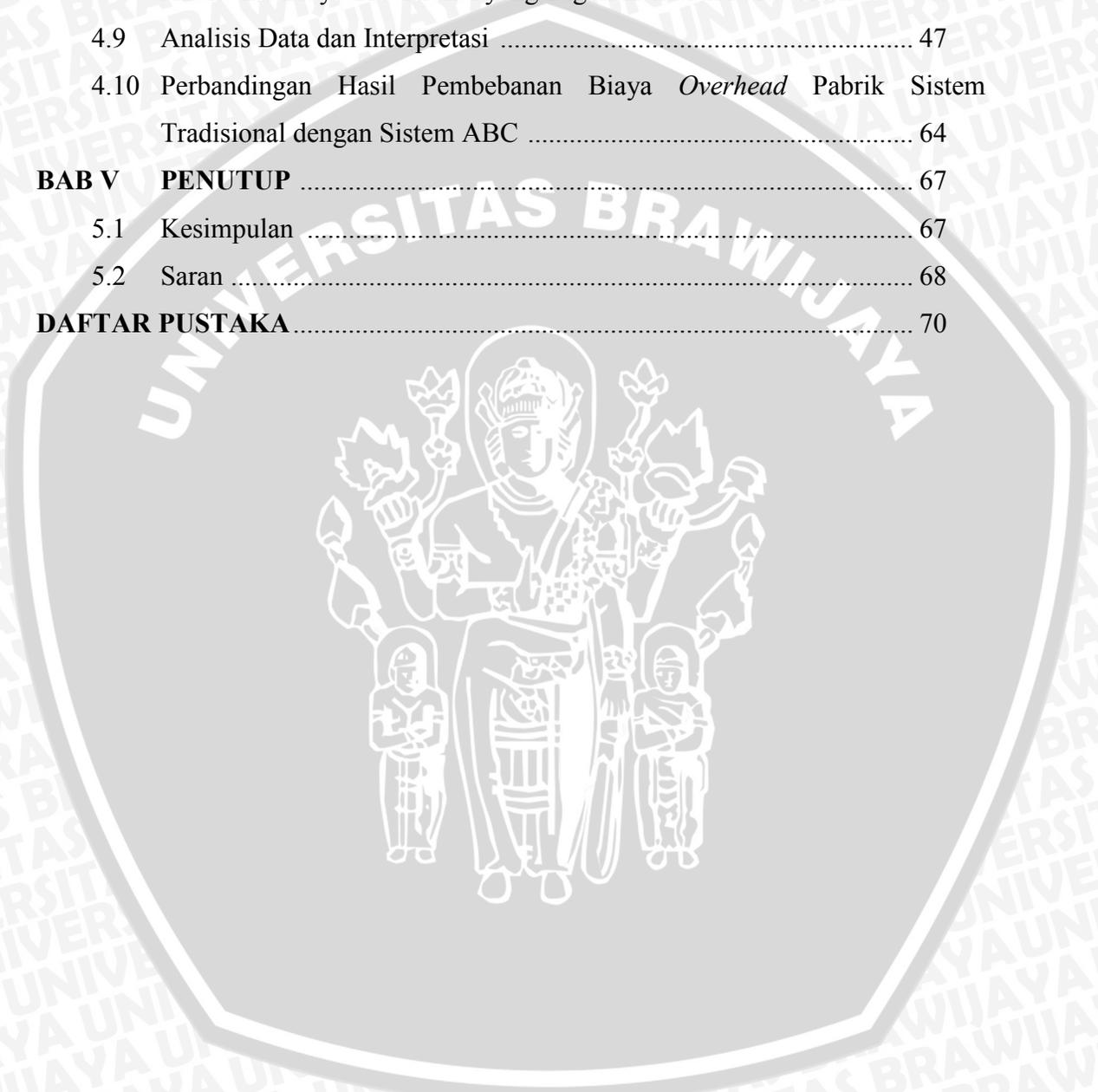
DAFTAR ISI

Halaman

MOTTO	
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	
TANDA PENGESAHAN	
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	
RINGKASAN	v
SUMMARY	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Kontribusi Penelitian	5
1.5 Sistematika Pembahasan	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Akuntansi Biaya	7
2.1.1 Pengertian Akuntansi Biaya	7
2.1.2 Tujuan Akuntansi Biaya	7
2.1.3 Fungsi Akuntansi Biaya	8
2.2 Konsep Biaya	9
2.2.1 Pengertian Biaya	9
2.2.2 Klasifikasi Biaya	9
2.2.3 Objek Biaya	12
2.2.4 Pemicu Biaya (<i>Cost Driver</i>)	12
2.2.5 Pembebanan Biaya	13
2.3 Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	14

2.3.1	Pengertian Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	14
2.3.2	Alokasi Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	14
2.4	Gambaran Akuntansi Biaya Tradisional	16
2.5	Keterbatasan Akuntansi Biaya tradisional	16
2.6	<i>Activity-Based Costing</i>	18
2.6.1	Pengertian Aktivitas	18
2.6.2	Klasifikasi Aktivitas	18
2.6.3	Pengertian <i>Activity-Based Costing</i>	19
2.6.4	Syarat penerapan Sistem <i>Activity-Based Costing</i>	19
2.6.5	Tahap-Tahap Perancangan Sistem <i>Activity-Based Costing</i>	20
2.6.6	Manfaat Sistem <i>Activity-Based Costing</i>	20
2.6.7	Keterbatasan Sistem <i>Activity-Based Costing</i>	21
2.7	Perbedaan antara Sistem Akuntansi Biaya Tradisional dengan Sistem <i>Activity-Based Costing</i>	22
BAB III	METODE PENELITIAN	26
3.1	Jenis Penelitian	26
3.2	Fokus Penelitian	26
3.3	Pemilihan Lokasi dan Situs Penelitian	27
3.4	Sumber Data	27
3.5	Pengumpulan Data	27
3.6	Instrumen Penelitian	28
3.7	Analisis Data	28
BAB IV	PEMBAHASAN	30
4.1	Sejarah Singkat Berdirinya Perusahaan	30
4.2	Lokasi Perusahaan	30
4.3	Struktur Organisasi Perusahaan	31
4.4	Jumlah Tenaga Kerja dan Jam Kerja Karyawan	35
4.5	Daerah Penjualan Perusahaan	37
4.5.1	Daerah Pemasaran	37
4.5.2	Persaingan	38

4.6	Produk Yang Dihasilkan Perusahaan dan Proses Produksinya	38
4.7	Penyajian Data Pendukung	42
4.8	Pembebanan Biaya <i>Overhead</i> Pabrik dengan Menggunakan Sistem Akuntansi Biaya Tradisional yang Digunakan oleh Perusahaan	44
4.9	Analisis Data dan Interpretasi	47
4.10	Perbandingan Hasil Pembebanan Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Sistem Tradisional dengan Sistem ABC	64
BAB V	PENUTUP	67
5.1	Kesimpulan	67
5.2	Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	70



DAFTAR TABEL

No.	Judul	Hal.
1	Jumlah Karyawan Perusahaan Kacang Shanghai Gangsar	35
2	Jenis dan Jumlah Peralatan yang Digunakan dalam Proses Produksi Perusahaan Kacang Shanghai Gangsar	39
3	Laporan Biaya <i>Overhead</i> Tahun 2008	42
4	Data Pendukung Volume Produksi Perusahaan Kacang Shanghai Gangsar Tahun 2008	43
5	Data Pendukung Pesanan Produksi Perusahaan Kacang Shanghai Gangsar Tahun 2008	43
6	Data Pendukung Jam Mesin Perusahaan Kacang Shanghai Gangsar Tahun 2008	43
7	Data Pendukung Luas Bangunan Perusahaan Kacang Shanghai Gangsar Tahun 2008	44
8	Data Pendukung Pengiriman barang Perusahaan Kacang Shanghai Gangsar Tahun 2008	44
9	Alokasi Pembebanan Biaya <i>Overhead</i> Perusahaan Kacang Shanghai Gangsar	45
10	Rincian Biaya <i>Overhead</i> Pabrik dan Volume Produksi Tahun 2008	46
11	Penggolongan Aktivitas Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	48
12	<i>Cost Driver</i> Yang Digunakan	58
13	Penggolongan Aktivitas Biaya <i>Overhead</i> Pabrik ke dalam <i>Cost Pool</i>	59
14	Penggolongan Aktivitas Biaya <i>Overhead</i> Pabrik ke dalam <i>Cost Pool</i>	60
15	Menghitung <i>Cost Pool Rate</i>	61
16	Perhitungan Total Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Berdasarkan Sistem ABC untuk Produk HC	61
17	Perhitungan Total Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Berdasarkan Sistem ABC untuk Produk SUPER ASLI	62
18	Perhitungan Total Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Berdasarkan Sistem ABC untuk Produk 84	62
19	Perhitungan Total Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Berdasarkan Sistem ABC untuk Produk GANGSAR	62
20	Perhitungan Total Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Berdasarkan Sistem ABC untuk Produk KANCIL	63
21	Perhitungan Total Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Berdasarkan Sistem ABC untuk Produk KACANG TELOR	63

No.	Judul	Hal.
22	Perhitungan Total Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Per Unit Produksi (kilogram) Masing-Masing Produk Berdasarkan Sistem ABC	64
23	Perbandingan Hasil Perhitungan Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Per Produk Sistem Tradisional dengan Sistem ABC	66

DAFTAR GAMBAR

No.	Judul	Hal.
1	Tahap Pembebanan BOP Sistem Akuntansi Biaya Tradisional	23
2	Tahap Pembebanan BOP Sistem ABC	24
3	Struktur Organisasi Perusahaan Kacang Shanghai Gangsar	32
4	Skema Proses Produksi	41



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lingkungan bisnis pada saat ini telah berada dalam era revolusi informasi dan komunikasi dengan atmosfer persaingan yang ketat. Keadaan ini disebabkan oleh adanya perubahan teknologi khususnya pada tiga sektor utama yaitu teknologi transportasi, teknologi manufaktur, dan teknologi informasi dan komunikasi. Perkembangan teknologi ini mendorong perusahaan-perusahaan di Indonesia masuk ke dalam persaingan bisnis dengan perusahaan asing yang telah lama berkecimpung dalam dunia bisnis dan memiliki pengalaman lebih banyak.

Secara umum, tujuan suatu perusahaan adalah untuk dapat menjaga kelangsungan hidup perusahaan, melakukan pertumbuhan, serta dapat meningkatkan profitabilitas dari waktu ke waktu. Ketiganya merupakan pedoman menuju arah strategis semua organisasi bisnis. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan yang terbaik bagi konsumen merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan perusahaan untuk dapat berkembang dan bertahan hidup dalam lingkungan bisnis global sehingga perusahaan dituntut untuk memiliki keunggulan dalam hal fleksibilitas, mutu, dan biaya agar mampu memenangkan persaingan dengan perusahaan sejenis. Fleksibilitas merupakan tuntutan pasar yang selalu menginginkan perusahaan mampu menghasilkan barang dan jasa yang dapat memenuhi kebutuhan konsumen yang selalu mengalami perubahan. Perusahaan yang mampu menghasilkan produk yang memiliki mutu seperti yang diinginkan konsumen akan menjadi pemimpin dalam persaingan. Biaya merupakan faktor penting dalam menjamin kemenangan perusahaan dalam persaingan pasar. Konsumen akan memilih produsen yang mampu menghasilkan produk yang memiliki mutu tinggi dengan harga yang murah. Mengingat pentingnya ketiga faktor tersebut, manajemen harus mampu merencanakan dan mengendalikan faktor-faktor tersebut agar dapat menghasilkan keuntungan semaksimal mungkin bagi perusahaan.

Kemampuan untuk menelusuri biaya adalah penting dalam pengambilan keputusan. Kemampuan ini merupakan dasar dalam menghitung biaya dari suatu jenis barang hasil manufaktur. Banyak perusahaan yang masih menggunakan sistem akuntansi biaya tradisional dalam penghitungan biaya. Perkembangan teknologi yang pesat menyebabkan masyarakat menyadari bahwa sistem akuntansi biaya tradisional tidak dapat lagi memenuhi kebutuhan manajemen. Akuntansi biaya tradisional mengalokasikan biaya produksi tak langsung berdasarkan ukuran unit, misalnya biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung, maupun jumlah unit produk. Biaya produk yang dihasilkan oleh sistem akuntansi biaya tradisional memberikan informasi biaya yang terdistorsi atau terjadi penyimpangan dalam pencatatan. Distorsi timbul karena adanya ketidakakuratan dalam pembebanan biaya, sehingga menyebabkan kesalahan penentuan biaya, pembuatan keputusan, perencanaan, dan pengendalian (Supriyono, 1999:259). Distorsi tersebut juga mengakibatkan *undercost* atau *overcost* terhadap produk.

Kelemahan sistem tradisional adalah kegagalan dalam mengestimasi biaya produk secara akurat dan ketidakmampuan menyediakan informasi yang cukup tentang efisiensi proses. Kegagalan ini disebabkan karena sistem tradisional hanya menggunakan satu atau dua macam basis pembebanan untuk mengukur semua konsumsi sumberdaya perusahaan. Penggunaan sistem akuntansi biaya tradisional dalam perhitungan bahan baku dan tenaga kerja langsung memang tidak ada masalah, tetapi akan terjadi distorsi apabila digunakan dalam penghitungan biaya *overhead*. Biaya *overhead* pabrik adalah biaya yang berhubungan langsung dalam kegiatan produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung (Kusnadi dkk, 2005:141). Sistem tradisional mengasumsikan biaya *overhead* proporsional dengan jumlah unit yang diproduksi. Pada kenyataannya, banyak sumberdaya-sumberdaya atau biaya-biaya yang timbul dari aktivitas-aktivitas yang tidak berhubungan dengan volume produksi, sehingga sistem tradisional dianggap tidak sesuai lagi dengan kondisi perusahaan yang semakin berkembang. Kondisi seperti ini mengakibatkan kekeliruan dalam penghitungan harga pokok produksi yang berimbas pada strategi

penetapan harga jual, keputusan manajerial yang tepat, alokasi sumberdaya yang tidak efektif, bahkan hilangnya keunggulan kompetitif.

Metode *Activity-Based Costing* (ABC) atau metode perhitungan biaya produksi berdasarkan aktivitas digunakan untuk mengatasi kelemahan sistem tradisional sehingga dapat membantu pihak manajemen untuk mengalokasikan biaya *overhead* yang lebih akurat. Menurut Sulastiningsih dan Zulkifli (1999:26) *Activity Based Costing* adalah sebuah sistem informasi yang mengidentifikasi bermacam-macam aktivitas yang dikerjakan di dalam suatu organisasi dan mengumpulkan biaya berdasarkan sifat dari aktivitas, serta mengendalikan biaya melalui penyediaan informasi tentang aktivitas yang menjadi sebab timbulnya biaya tersebut.

Dasar pemikiran yang melandasi sistem informasi biaya ini adalah bahwa biaya ada penyebabnya, dan penyebab biaya dapat dikelola (*cost is caused and causes of cost can be managed*). Hanya melalui pengolahan terhadap penyebab timbulnya biaya yaitu aktivitas, perusahaan mampu menempuh langkah nyata yang menjanjikan pengurangan biaya dalam jumlah yang signifikan. Dengan demikian sistem ini tidak hanya mampu melakukan pembebanan biaya produk dengan akurat, tetapi juga mampu mengontrol aktivitas pemanfaatan sumberdaya perusahaan yang mengarah pada tindakan efisiensi dan produktivitas.

Perusahaan Kacang Shanghai Gangsar yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian pada penulisan skripsi ini merupakan sebuah perusahaan yang bergerak dalam bidang makanan ringan. Perusahaan menghadapi situasi persaingan yang tinggi dari para pesaing, diantaranya adalah Perusahaan Kacang Shanghai cap “Suling Mas”, Perusahaan Kacang Shanghai cap “Macan”, Perusahaan Kacang Shanghai cap “Panda”, dan Perusahaan Kacang Shanghai cap “Sumber Rejeki”. Perusahaan ini menghasilkan dua macam produk yaitu kacang shanghai dan kacang telur. Produk kacang shanghai terdiri dari lima jenis yaitu HC, SUPER ASLI, 84, GANGSAR, dan KANCIL. Biaya berdasarkan non-unit merupakan persentase signifikan dari total biaya *overhead* pabrik. Diversitas produk mengakibatkan rasio-rasio konsumsi antara aktivitas-aktivitas berdasarkan unit dan non-unit berbeda.

Persaingan bisnis yang semakin ketat menuntut perusahaan untuk mempunyai keunggulan-keunggulan dibanding perusahaan lain. Perusahaan harus memiliki sistem akuntansi biaya yang informatif agar tidak mendistorsi informasi akuntansi biaya yang digunakan oleh manajemen sebagai dasar dalam pembuatan keputusan. Perusahaan Kacang Shanghai Gangsar masih menggunakan sistem akuntansi biaya tradisional dalam pembebanan biaya *overhead*. Keunggulan sistem ABC dibandingkan dengan akuntansi biaya tradisional adalah pada keakuratan pembebanan biaya *overhead* pabrik seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk menyusun skripsi dengan judul **“Penerapan Sistem *Activity-Based Costing* Dalam Pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik (Studi kasus pada Perusahaan Kacang Shanghai Gangsar Ngunut Tulungagung)”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang penelitian di atas, perumusan masalah yang diajukan peneliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pembebanan biaya *overhead* pabrik per unit pada produk yang dilakukan oleh perusahaan?
2. Bagaimana pembebanan biaya *overhead* pabrik per unit pada produk dengan menggunakan sistem *Activity-Based Costing*?
3. Apakah ada perbedaan besarnya biaya *overhead* pabrik per unit dengan menggunakan perhitungan akuntansi biaya tradisional dan *Activity-Based Costing*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan jawaban dan penjelasan atas pertanyaan atau masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, yaitu :

1. Untuk mengetahui pembebanan biaya *overhead* pabrik per unit pada produk yang dilakukan oleh perusahaan.

2. Untuk mengetahui pembebanan biaya *overhead* pabrik per unit dengan menggunakan sistem *Activity-Based Costing*.
3. Untuk mengetahui perbedaan besarnya biaya *overhead* pabrik per unit dengan menggunakan perhitungan akuntansi biaya tradisional dan *Activity-Based Costing*.

1.4 Kontribusi Penelitian

1. Bagi Perusahaan

Perusahaan akan memperoleh informasi baru mengenai pembebanan biaya *overhead* pada produk dan bisa dijadikan pertimbangan untuk kemungkinan penerapan pada perusahaan.

2. Bagi Penulis

Sebagai tambahan pengetahuan teoritis dan praktis dalam menganalisa pembebanan biaya *overhead* pabrik pada produk baik dengan metode tradisional maupun dengan menggunakan sistem ABC.

3. Bagi Pihak Lain

Dapat digunakan sebagai referensi untuk menambah pengetahuan mengenai perhitungan biaya *overhead* pabrik selain dari metode tradisional.

1.5 Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini terbagi dalam lima bab, dimana masing-masing bab akan menguraikan:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang penulisan, perumusan masalah, tujuan penelitian dan kontribusi penelitian, serta sistematika pembahasan.

BABII TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini mengulas tentang beberapa pengertian secara teoritis mengenai akuntansi biaya tradisional dan sistem *Activity-Based Costing* dalam pembebanan biaya *overhead* pabrik.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini akan menguraikan tentang tempat penelitian, prosedur pengumpulan data, data yang digunakan, dan pengolahan serta analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menguraikan secara garis besar mengenai keadaan umum perusahaan yang menyangkut situasi perusahaan secara umum mulai sejarah berdirinya, lokasi, struktur organisasi perusahaan, proses produksi, dan sistem akuntansi biayanya dan penerapan sistem ABC dalam pembebanan biaya *overhead* pabrik yang dilakukan oleh perusahaan.

BAB V PENUTUP

Berisi uraian tentang kesimpulan dari pembahasan dan analisis data, kemudian mencoba memberikan saran-saran dan perbaikan yang sekiranya dapat membantu manajemen khususnya dalam masalah pembebanan biaya *overhead* pada produk.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Akuntansi Biaya

2.1.1 Pengertian Akuntansi Biaya

Pengertian akuntansi biaya dijelaskan oleh beberapa ahli sebagai berikut:

1. Kusnadi (2001:2) menyatakan bahwa akuntansi biaya adalah proses pengidentifikasian, pencatatan, penghitungan, peringkasan, pengevaluasian dan pelaporan biaya pokok suatu produk (barang dan jasa) dengan metode dan sistem tertentu sehingga pihak manajemen perusahaan dapat mengambil keputusan bisnis secara efektif dan efisien.
2. Mulyadi (2003:39) menyatakan bahwa akuntansi biaya adalah sistem informasi yang menghasilkan informasi biaya dan informasi operasi untuk memberdayakan personel organisasi dalam pengelolaan aktivitas dan pengambilan keputusan yang lain.
3. Hansen dan Mowen (2000:2) menyatakan bahwa akuntansi biaya adalah suatu hibrida dari akuntansi dan manajemen keuangan yang memberikan informasi mengenai biaya perusahaan dan dapat digunakan baik untuk tujuan internal maupun eksternal.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa akuntansi biaya adalah proses pencatatan, perhitungan, dan pelaporan data biaya sehingga menghasilkan informasi biaya yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan baik oleh pihak internal maupun pihak eksternal.

2.1.2 Tujuan Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya diciptakan dengan maksud dan tujuan tertentu. Tujuan akuntansi biaya menurut Kusnadi (2001:3-4) adalah sebagai berikut:

1. Penentuan harga pokok produk
Akuntansi biaya mencatat, menggolongkan dan meringkas biaya-biaya pembuatan produk (barang dan jasa) dalam penentuan harga pokok produk.
2. Menyediakan informasi biaya untuk kepentingan manajemen

Manajemen perusahaan berusaha berhasil mencapai tujuan perusahaan dengan cara yang efektif dan efisien. Ukuran efisien dapat dilihat dari indikasi biaya. Pada umumnya semakin tinggi biaya akan semakin rendah tingkat efisiensinya.

3. Sebagai alat perencanaan

Perencanaan bisnis sangat terkait kepada penghasilan dan biaya. Pengendalian biaya akan sulit dilakukan oleh manajemen tanpa adanya perencanaan biaya.

4. Pengendalian biaya

Pengendalian biaya dilakukan dengan cara membandingkan antara biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk memproduksi satu satuan produk dengan biaya yang sesungguhnya terjadi.

5. Memperkenalkan berbagai metode

Penetapan biaya yang tepat sangat diperlukan baik yang digunakan untuk informasi yang dibutuhkan kalangan eksternal maupun yang dibutuhkan oleh kalangan manajemen. Akuntansi biaya banyak memperkenalkan berbagai metode dan pendekatan sehingga bagi mereka yang berkepentingan akan mengetahui metode mana yang paling efektif dan efisien.

6. Pengambilan keputusan khusus

Akuntansi biaya merupakan alat manajemen dalam memonitor dan merekam transaksi biaya secara sistematis, serta menyajikan informasi biaya dalam bentuk laporan biaya.

7. Menghitung laba perusahaan pada setiap periode tertentu

Biaya merupakan salah satu komponen dari laba. Manajemen harus mengetahui jumlah biaya yang dikeluarkan untuk mengetahui laba perusahaan.

8. Menghitung dan menganalisis berbagai sebab terjadinya ketidak efektifan dan ketidak efisienan.

Akuntansi biaya membahas batas maksimum yang harus diperhatikan dalam menetapkan biaya yang diperlukan dalam melakukan suatu aktivitas atau dalam membuat suatu produk. Apabila terjadi beda dengan yang sesungguhnya maka perbedaan dan penyebab perbedaan serta akibat yang ditimbulkannya harus dianalisis secara tepat dan kemudian dicari berbagai solusi yang terbaik.

2.1.3 Fungsi Akuntansi Biaya

Fungsi akuntansi biaya dijelaskan oleh Kusnadi (2001:4-5) sebagai berikut:

1. Melakukan perhitungan dan pelaporan biaya (harga) pokok suatu produk.

2. Merinci biaya (harga) pokok produk pada segenap unsurnya.
3. Memberikan informasi dasar untuk membuat perencanaan biaya dan beban.
4. Memberikan data bagi proses penyusunan anggaran.
5. Memberikan informasi biaya bagi manajemen guna dipakai di dalam pengendalian manajemen.

2.2 Konsep Biaya

2.2.1 Pengertian Biaya

Carter dan Usry (2006:29) menyatakan bahwa biaya adalah nilai tukar, pengeluaran, pengorbanan, untuk memperoleh manfaat. Hansen dan Mowen (2000:38) menyatakan, biaya adalah kas atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk barang atau jasa yang diharapkan membawa keuntungan saat ini atau di masa yang akan datang bagi organisasi. Pernyataan senada diungkapkan oleh Mulyadi (2005:8) definisi biaya adalah sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Biaya juga dapat didefinisikan sebagai manfaat (*benefit*) yang dikorbankan dalam rangka memperoleh barang dan jasa. Manfaat yang dikorbankan diukur dalam rupiah melalui pengurangan aktiva atau pembebanan utang pada saat manfaat (*benefit*) itu diterima (Kusnadi dkk, 2001:8).

Seringkali istilah biaya (*cost*) digunakan sebagai sinonim dari beban (*expense*). Beban diartikan sebagai aliran keluar terukur dari barang atau jasa, yang kemudian ditandingkan dengan pendapatan untuk menentukan laba (Carter dan Usry, 2006:29). Hansen dan Mowen (2004:40) mengartikan beban sebagai biaya yang kadaluwarsa (*expire*), dalam artian biaya telah dihabiskan dalam proses menghasilkan pendapatan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa biaya tidak sama dengan beban. Biaya adalah pengorbanan yang dilakukan untuk memperoleh manfaat dari barang ataupun jasa. Beban merupakan biaya yang telah habis masa berlakunya atau telah terpakai untuk menghasilkan pendapatan.

2.2.2 Klasifikasi Biaya

Carter & Usry (2006:40-47) mengklasifikasikan biaya menjadi beberapa kelompok yaitu sebagai berikut:

1. Biaya dalam hubungannya dengan produk
 - a. Biaya Manufaktur
Biaya manufaktur biasanya didefinisikan sebagai jumlah dari tiga elemen biaya yaitu bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik:
 - a) Bahan baku langsung adalah semua bahan baku yang membentuk bagian integral dari produk jadi dan dimasukkan secara eksplisit dalam perhitungan biaya produk.
 - b) Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang melakukan konversi bahan baku langsung menjadi produk jadi dan dapat dibebankan secara layak ke produk tertentu.
 - c) *Overhead* pabrik terdiri atas semua biaya manufaktur yang tidak ditelusuri secara langsung ke output tertentu.
 - b. Beban Komersial
Beban komersial terdiri dari dua klasifikasi besar yaitu :
 - a) Beban pemasaran mulai dari titik dimana biaya manufaktur berakhir yaitu ketika proses manufaktur selesai dan produk ada dalam kondisi siap jual.
 - b) Beban administratif termasuk beban yang terjadi dalam mengarahkan dan mengendalikan produksi.
2. Biaya dalam hubungannya dengan volume produksi
 - a. Biaya variabel
Biaya variabel menunjukkan jumlah per unit yang relatif konstan dengan berubahnya aktivitas dalam rentang yang relevan.
 - b. Biaya tetap
Biaya tetap bersifat konstan secara total dalam rentang yang relevan.
 - c. Biaya semivariabel
Biaya semivariabel adalah beberapa jenis biaya yang memiliki elemen biaya tetap dan biaya variabel.
3. Biaya dalam hubungannya dengan departemen produksi atau segmen lain :
 - a. Departemen produksi dan departemen jasa
 - a) Operasi manual dan operasi mesin di departemen produksi seperti pembentukan dan perakitan dilakukan secara langsung pada produk atau bagian-bagian dari produk. Biaya produksi ini terdiri dari biaya langsung departemen dan biaya tidak langsung departemen.
 - b) Departemen jasa memberikan jasa untuk kepentingan departemen lain. Biaya departemen jasa terdiri atas biaya tidak langsung untuk departemen lain.
 - b. Biaya bersama (*Common Cost*) dan Biaya Gabungan (*Joint Cost*)

- a) Biaya bersama biasanya ada di organisasi dengan banyak departemen atau segmen.
 - b) Biaya gabungan terjadi ketika produksi dari suatu produk menghasilkan satu atau beberapa produk lain tanpa dapat dihindari.
4. Biaya dalam hubungannya dengan periode akuntansi
- a.. Pengeluaran modal (*Capital Expenditure*)
Pengeluaran modal ditujukan untuk memberikan manfaat di masa depan dan dilaporkan sebagai aktiva.
 - b. Pengeluaran pendapatan (*Revenue Expenditure*)
Pengeluaran pendapatan memberikan manfaat untuk periode sekarang dan dilaporkan sebagai beban.
5. Biaya dalam hubungannya dengan suatu keputusan, tindakan, atau evaluasi :
- a. Biaya diferensial adalah biaya yang relevan untuk suatu pilihan diantara banyak alternatif. Biaya tersebut juga dapat disebut sebagai biaya tunai yang berkaitan dengan alternatif tersebut.
 - b. Biaya oportunitas adalah sejumlah pendapatan atau manfaat lain yang mungkin hilang bila alternatif tertentu diambil.
 - c. Biaya tertanam adalah suatu biaya yang telah terjadi sehingga tidak relevan terhadap pengambilan keputusan.

Pendapat lain mengenai klasifikasi biaya dalam hubungannya dengan suatu keputusan, tindakan, atau evaluasi disampaikan oleh Sulastiningsih dan Zulkifli (1999:85-87) sebagai berikut:

- a. Biaya standar dan biaya dianggarkan
Biaya standar merupakan biaya yang ditentukan di muka (*predetermine costs*) yang merupakan jumlah biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk menghasilkan satu unit produk.
Biaya yang dianggarkan merupakan perkiraan biaya total pada tingkat produksi yang direncanakan.
- b. Biaya terkendali (*controllable costs*) dan biaya tidak terkendali (*uncontrollable costs*)
Biaya terkendali (*controllable costs*) merupakan biaya yang dapat dipengaruhi secara signifikan oleh manajer tertentu.
Biaya tidak terkendali (*uncontrollable costs*) merupakan biaya yang tidak secara langsung dikelola oleh otoritas manajer tertentu.
- c. Biaya tetap *committed* dan *discretionary*
Biaya tetap *committed* merupakan biaya tetap yang timbul dan jumlah maupun pengeluarannya dipengaruhi oleh pihak ketiga dan tidak bisa dikendalikan oleh manajemen.
Biaya tetap *discretionary* merupakan biaya tetap yang jumlahnya dipengaruhi oleh keputusan manajemen.
- d. Biaya variabel teknis (*engineered variabel cost*) dan biaya kebijakan (*discretionary variabel cost*)

Biaya variabel teknis adalah biaya variabel yang sudah diprogramkan atau distandarkan seperti biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

Biaya variabel kebijakan adalah biaya variabel yang tingkat variabilitasnya dipengaruhi kebijakan manajemen.

- e. Biaya relevan (*relevant cost*) dan biaya tidak relevan (*irrelevant cost*)
Biaya relevan (*relevant cost*) dalam pembuatan keputusan merupakan biaya yang secara langsung dipengaruhi oleh pemilihan alternatif tindakan oleh manajemen. Biaya tersebut dapat ditiadakan apabila diinginkan.
Biaya tidak relevan (*irrelevant cost*) merupakan biaya yang tidak dipengaruhi oleh keputusan manajemen.
- f. Biaya terhindarkan (*avoidable costs*) dan biaya tidak terhindarkan (*unavoidable costs*)
Biaya yang terhindarkan adalah biaya yang dapat dihindari dengan diambilnya suatu alternatif keputusan.
Biaya tidak terhindarkan adalah biaya yang tidak dapat dihindari pengeluarannya.
- g. Biaya diferensial (*differential costs*) dan biaya marginal (*marginal cost*)
Pada dasarnya biaya diferensial dan biaya marginal memiliki pengertian yang sama, yaitu tambahan biaya disebabkan keputusan untuk menambah unit yang diproduksi. Namun istilah dan penerapan kedua pengertian tersebut berbeda. Biaya diferensial digunakan oleh akuntan sedangkan biaya marginal dipakai oleh ekonom.
Biaya diferensial menurut akuntan dapat diartikan sebagai tambahan total biaya akibat adanya tambahan penjualan sejumlah unit tertentu. Definisi yang lain, biaya diferensial merupakan biaya relevan yang berkaitan dengan pembuatan keputusan pemilihan alternatif masa yang akan datang (*future cost*).
Biaya marginal menurut ekonom, beranggapan bahwa untuk memaksimalkan laba, produksi harus berada pada tingkat dimana biaya marginal sama dengan penghasilan marginal.
- h. Biaya kesempatan (*opportunity cost*)
Biaya ini merupakan pendapatan atau penghematan biaya yang dikorbankan sebagai akibat dipilihnya alternatif tertentu.

2.2.3 Objek Biaya

Carter dan Usry (2006:30) mendefinisikan objek biaya sebagai suatu item atau aktivitas yang biasanya diakumulasi dan diukur. Hansen dan Mowen (2004:41) menyatakan bahwa objek biaya dapat berupa apapun, seperti produk, pelanggan, departemen, proyek, aktivitas, dan sebagainya yang diukur biayanya dan dibebankan. Blocher dkk, (2000:8) mengutarakan pendapat serupa yaitu objek biaya adalah produk, jasa, departemen, atau proyek dimana biaya diakumulasikan untuk suatu

tujuan manajemen. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, objek biaya dapat diartikan sebagai sesuatu atau aktivitas yang diakumulasi dan diukur kemudian dibebankan untuk tujuan manajemen.

2.2.4 Pemicu Biaya (*Cost Driver*)

Cost driver adalah faktor-faktor yang menyebabkan perubahan biaya aktivitas. *Cost driver* merupakan faktor yang dapat diukur dan digunakan untuk membebankan biaya ke aktivitas dan dari aktivitas ke aktivitas lainnya, produk, atau jasa (Blocher dkk, 2000:120). *Cost driver* adalah dasar yang digunakan untuk mengalokasikan biaya *overhead* (Hansen dan Mowen, 2000:496). Jumlah total biaya untuk suatu objek biaya dipengaruhi oleh *cost driver*. Identifikasi dan analisis *cost driver* merupakan langkah penting dalam analisis strategik dan manajemen biaya pada suatu perusahaan. Identifikasi dan analisis *cost driver* tersebut merupakan dasar dalam penentuan biaya dan objek biaya secara akurat dan untuk pengendalian biaya objek biaya tersebut.

2.2.5 Pembebanan Biaya

Hansen dan Mowen (2004:43-46) menyatakan bahwa pembebanan biaya dapat dilakukan melalui tiga cara yaitu sebagai berikut:

1. Penelusuran langsung

Penelusuran langsung merupakan suatu proses pengidentifikasian dan pembebanan biaya yang berkaitan secara khusus dan fisik dengan suatu objek melalui pengamatan fisik.

2. Penelusuran Penggerak

Penelusuran penggerak adalah penggunaan penggerak untuk membebankan biaya ke objek biaya. Penggerak adalah faktor yang menyebabkan perubahan dalam penggunaan sumber daya dan memiliki hubungan sebab akibat dengan objek biaya. Penelusuran penggerak biasanya kurang akurat jika dibandingkan dengan penelusuran langsung. Diperkirakan tingkat keakuratan penelusuran penggerak ini akan lebih tinggi jika hubungan sebab akibatnya kuat.

3. Alokasi

Alokasi merupakan metode pembebanan biaya tidak langsung ke objek biaya. Pengalokasian biaya tidak langsung didasarkan pada kemudahan atau

beberapa asumsi yang berhubungan karena tidak terdapat hubungan sebab akibat. Pembebanan biaya tidak langsung ke objek biaya secara arbitrer mengurangi keakuratan pembebanan biaya secara keseluruhan. Salah satu keunggulan alokasi adalah kemudahan dan rendahnya biaya implementasi, akan tetapi alokasi merupakan metode yang tingkat keakuratan pembebanan biayanya paling rendah dan penggunaannya harus seminimal mungkin.

2.3 Biaya *Overhead* Pabrik

2.3.1 Pengertian Biaya *Overhead*

Sulastiningsih dan Zulkifli (1999:175) menyatakan bahwa biaya *overhead* pabrik merupakan berbagai macam biaya dan semuanya tidak dapat ditelusuri secara langsung pada produk atau aktivitas lainnya dalam upaya perusahaan untuk merealisasikan pendapatan. Definisi lain dinyatakan oleh Kusnadi (2005:141), biaya *overhead* pabrik merupakan biaya pendukung yang berhubungan langsung dalam kegiatan produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Berdasarkan pengertian di atas dapat dikatakan bahwa biaya *overhead* adalah biaya-biaya produksi yang tidak dapat dibebankan secara langsung kepada produk.

2.3.2 Alokasi Biaya *Overhead* Pabrik

Klasifikasi biaya dalam hubungannya dengan biaya pabrikasi atau biaya produksi dibagi menjadi biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Dalam penentuan biaya produksi, biaya bahan langsung dan biaya tenaga kerja langsung dibebankan ke produk secara langsung. Biaya *overhead* dibebankan ke produk berdasarkan hasil kali tarif dengan dasar pembebanan pada produk.

Carter dan Usry (2006:414-420) menyatakan bahwa pemilihan dasar yang paling tepat untuk menetapkan *overhead* merupakan hal yang sangat penting karena sistem biaya harus menyediakan data yang cukup tepat karena manajemen harus

mendapat data yang berarti dan bernilai. Tujuan utama dalam pemilihan dasar adalah untuk memastikan pembebanan *overhead* dalam proporsi yang wajar terhadap sumber daya pabrik tidak langsung yang digunakan oleh pesanan, produk, atau pekerjaan yang dilakukan. Dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik antara lain :

1. Output Fisik

Output fisik atau unit produksi adalah dasar yang paling sederhana untuk membebankan *overhead* pabrik. Penggunaannya adalah sebagai berikut :

Estimasi *overhead* pabrik

$$\frac{\text{Estimasi } overhead \text{ pabrik}}{\text{Estimasi unit produksi}} = \text{Overhead pabrik per unit}$$

Dasar ini akan memuaskan bila perusahaan hanya memproduksi satu jenis produk saja.

2. Biaya Bahan Baku Langsung

Dasar biaya bahan langsung dihitung sebagai berikut :

Estimasi *overhead* pabrik

$$\frac{\text{Estimasi } overhead \text{ pabrik}}{\text{Estimasi biaya bahan baku}} \times 100 = \text{Overhead pabrik sebagai prosentase dari biaya bahan baku langsung}$$

Penggunaan biaya bahan baku langsung sebagai dasar penerapan *overhead* kurang tersebar luas karena umumnya tidak ada hubungan yang logis antara biaya bahan satu produk dengan *overhead* pabrik yang digunakan dalam produksinya.

3. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Dasar biaya tenaga kerja langsung merupakan metode yang lebih mudah digunakan karena informasi yang dibutuhkan untuk tenaga kerja langsung pada umumnya tersedia. Dalam metode ini produk memerlukan pembagian estimasi *overhead* dengan estimasi biaya tenaga kerja langsung untuk menghitung suatu prosentase.

Estimasi *overhead* pabrik

$$\frac{\text{Estimasi } overhead \text{ pabrik}}{\text{Estimasi biaya TK langsung}} \times 100 = \text{Overhead pabrik sebagai prosentase biaya tenaga kerja langsung}$$

4. Jam Tenaga Kerja Langsung

Tarif *overhead* berdasarkan jam kerja langsung dihitung sebagai berikut :

Estimasi *overhead* pabrik

$$\frac{\text{Estimasi } overhead \text{ pabrik}}{\text{Estimasi jam TK langsung}} = \text{overhead pabrik per jam tenaga kerja langsung}$$

Penggunaan metode ini memerlukan akumulasi jam tenaga kerja langsung per pesanan atau produk. Penggunaan dasar jam tenaga kerja langsung dibenarkan apabila ada hubungan yang kuat antara jam tenaga kerja langsung dan *overhead* pabrik.

5. Jam Mesin

Apabila perusahaan menggunakan banyak mesin, maka metode pemakaian jam mesin bukan merupakan metode yang tepat. Jam pemakaian mesin yang diharapkan terpakai diperkirakan terlebih dahulu, dan tarif per jam pemakaian mesin dihitung sebagai berikut :

Estimasi *overhead* pabrik

————— = *Overhead* pabrik per jam mesin

Estimasi jam mesin

6. Transaksi

Pendekatan berdasarkan transaksi mengakui bahwa biaya *overhead* yang signifikan dapat saja lebih disebabkan oleh kompleksitas lini produk dan oleh penanganan yang diperlukan oleh item khusus yang bervolume rendah dibandingkan oleh total volume produksi. Sampai batas dimana *overhead* dipicu oleh transaksi yang tidak proporsional terhadap volume output, penggunaan dasar volume output cenderung untuk menyebabkan perhitungan biaya yang terlalu besar untuk produk yang volumenya tinggi dan terlalu rendah untuk produk yang volumenya rendah. Kriteria utama dalam pemilihan dasar *overhead* adalah kewajaran korelasi antara dasar dengan biaya *overhead*, kepraktisan dari pekerjaan klerikal, dan akurasi perhitungan biaya.

2.4 Gambaran akuntansi Biaya Tradisional

Hansen & Mowen (2000:57) menyatakan bahwa sistem akuntansi biaya tradisional mengasumsikan bahwa semua biaya diklasifikasikan sebagai tetap atau variabel berkaitan dengan perubahan unit atau volume produk yang diproduksi. Maka, unit produk atau pendorong lainnya sangat berhubungan dengan unit yang diproduksi, seperti jam tenaga kerja langsung atau jam mesin, adalah satu-satunya pendorong yang dianggap penting.

Sistem akuntansi biaya konvensional menggunakan unit/kuantitas produk yang dihasilkan sebagai dasar pembebanan. Metode pembebanan semacam ini sering disebut juga *Unit Based System*. Pada sistem ini biaya-biaya yang timbul dicatat, dikumpulkan, dan dikendalikan berdasarkan elemen-elemennya ke dalam pusat-pusat pertanggungjawaban. Cara semacam ini membuat biaya-biaya produksi ditentukan menurut banyaknya sumber daya yang diserap oleh masing-masing pusat biaya.

2.5 Keterbatasan Akuntansi Biaya Tradisional

Keterbatasan sistem akuntansi biaya tradisional dalam penentuan harga pokok produksi terletak pada penggunaan tarif tunggal dan tarif departemental yang

mendasarkan pada volume. Tarif ini menghasilkan biaya produk yang tidak akurat jika sebagian besar biaya *overhead* pabrik tidak berhubungan dengan volume, dan jika perusahaan menghasilkan komposisi produk yang bermacam-macam dengan volume, ukuran, dan kompleksitas yang berbeda-beda.

Sistem akuntansi biaya tradisional mempunyai kelemahan dalam melakukan penentuan biaya produk (*product costing*) karena sistem tersebut hanya menggunakan *cost driver* berbasis volume. Seringkali sistem tersebut tidak mencerminkan perubahan dalam kategori biaya yang penting yang meningkat sejalan dengan adanya otomatisasi pabrik (Blocher dkk, 2001:580).

Blocher dkk, (2000:118-119) menyatakan bahwa keterbatasan utama dari sistem penentuan harga pokok produk tradisional adalah :

1. Tarif tunggal dan tarif departemental yang berdasarkan volume.

Dalam sistem penentuan harga pokok tradisional, biaya *overhead* sering kali dialokasikan ke produk dengan menggunakan jam tenaga kerja langsung atau biaya yang berdasarkan volume. Perusahaan biasanya memperoleh tarif tunggal dengan cara membagi biaya *overhead* pabrik yang dianggarkan dengan biaya tenaga kerja langsung yang dianggarkan.

2. Volume, ukuran dan kompleksitas yang berbeda-beda.

Sistem penentuan harga pokok tradisional menggunakan ukuran yang berdasarkan unit atau volume atau *cost driver* yang dapat mendistorsi ukuran persediaan. Distorsi unit dapat membawa dampak pada strategi-strategi yang membuat kekeliruan dalam pengambilan keputusan tentang lini produk. Penentuan harga jual yang tidak realistis dan alokasi sumberdaya yang tidak realistis.

Berdasarkan keterangan di atas dapat diketahui bahwa akuntansi biaya tradisional memberi sedikit ide kepada manajemen pada saat harus mengurangi pengeluaran pada waktu yang mendesak. Sistem ini hanya memberikan laporan manajemen dengan menunjukkan dimana biaya dikeluarkan dan tidak ada indikasi penyebab timbulnya biaya tersebut. Sistem biaya tradisional memperhatikan biaya total perusahaan, akan tetapi mengabaikan biaya-biaya lain seperti penjualan, distribusi, riset dan pengembangan, dan biaya administrasi.

Supriyono (2002:74) menjelaskan bahwa dengan berkembangnya dunia teknologi, sistem biaya tradisional dirasakan tidak mampu lagi menghasilkan produk yang akurat. Hal ini disebabkan karena lingkungan global menimbulkan banyak pertanyaan yang tidak dapat dijawab oleh sistem akuntansi biaya tradisional, antara lain:

1. Sistem akuntansi biaya tradisional terlalu menekankan pada tujuan penentuan harga pokok produk yang dijual. Akibatnya sistem ini hanya menyediakan informasi yang relatif sangat sedikit untuk mencapai keunggulan dalam persaingan global.
2. Sistem akuntansi biaya tradisional untuk biaya *overhead* terlalu memusatkan pada distribusi dan alokasi biaya *overhead* daripada berusaha keras untuk mengurangi pemborosan dengan menghilangkan aktivitas yang tidak bernilai tambah.
3. Sistem akuntansi biaya tradisional tidak mencerminkan sebab akibat biaya karena seringkali beranggapan bahwa biaya ditimbulkan oleh faktor tunggal misalnya volume produk atau jam kerja langsung.
4. Sistem akuntansi biaya tradisional menghasilkan informasi biaya yang terdistorsi sehingga mengakibatkan pembuatan keputusan yang menimbulkan konflik dengan keunggulan perusahaan.
5. Sistem akuntansi biaya tradisional menggolongkan biaya langsung dan tidak langsung serta biaya tetap dan variabel hanya mendasarkan faktor penyebab tunggal misalnya volume produk, padahal dalam lingkungan teknologi maju cara penggolongan tersebut menjadi kabur karena biaya dipengaruhi oleh berbagai macam aktivitas.
6. Sistem akuntansi biaya tradisional menggolongkan suatu perusahaan kedalam pusat-pusat pertanggungjawaban yang kaku dan terlalu menekankan kinerja jangka pendek.
7. Sistem akuntansi biaya tradisional memusatkan perhatian kepada perhitungan selisih biaya pusat-pusat pertanggungjawaban tertentu dengan menggunakan standar.
8. Sistem akuntansi biaya tradisional tidak banyak memerlukan alat-alat dan teknik-teknik yang canggih dalam sistem informasi dibandingkan pada lingkungan teknologi maju.
9. Sistem akuntansi biaya tradisional kurang menekankan pentingnya daur hidup produk. Hal ini dibuktikan dengan perlakuan akuntansi biaya tradisional terhadap biaya aktivitas-aktivitas perekayasaan, penelitian dan pengembangan. Biaya-biaya tersebut diperlakukan sebagai biaya periode sehingga menyebabkan terjadinya distorsi harga pokok daur hidup produk.

2.6 Activity-Based Costing

Pengertian aktivitas

Aktivitas adalah unit dasar kerja yang dilakukan dalam sebuah organisasi, dan dapat juga digambarkan sebagai suatu pengumpulan tindakan dalam suatu organisasi yang berguna bagi para manajer untuk melakukan perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan (Hansen dan Mowen, 2000:39).

Klasifikasi Aktivitas

Blocher, dkk (2000:123-124) mengklasifikasikan aktivitas dalam proses pemanufakturan menjadi empat kategori aktivitas, yaitu:

1. Aktivitas berlevel unit, adalah aktivitas yang dilakukan untuk memproduksi setiap satu unit produk. Contoh aktivitas ini adalah pemakaian bahan, pemakaian jam kerja langsung, memasukkan komponen, inspeksi setiap unit, dan aktivitas menjalankan mesin.
2. Aktivitas berlevel batch, adalah aktivitas yang dilakukan untuk setiap batch atau kelompok produk yang akan diproduksi. Contoh aktivitas ini adalah set up mesin, pemesanan pembelian, penjadwalan produksi, inspeksi untuk setiap batch dan penanganan bahan.
3. Aktivitas untuk mendukung produk, adalah aktivitas yang dilakukan untuk mendukung produksi produk yang berbeda. Contoh aktivitas ini adalah merancang produk, administrasi suku cadang, penerbitan formulir pesanan untuk mengubah teknik rekayasa dan ekspedisi.
4. Aktivitas untuk mendukung fasilitas, adalah aktivitas yang dilakukan untuk mendukung produksi produk secara umum. Contoh aktivitas ini adalah keamanan, keselamatan kerja, pemeliharaan, manajemen pabrik, depresiasi pabrik, dan pembayaran pajak properti.

Pengertian *Activity-Based Costing*

Carter & Usry (2006:496) mendefinisikan perhitungan biaya berdasarkan *Activity-based costing* sebagai suatu sistem perhitungan biaya dimana tempat penampungan biaya *overhead* yang jumlahnya lebih dari satu dialokasikan menggunakan dasar yang memasukkan satu atau lebih faktor yang tidak berkaitan dengan volume (*non-volume-related factor*). Blocher, dkk (2000:120) mengemukakan *Activity-based costing* adalah pendekatan penentuan biaya produk

yang membebankan biaya ke produk atau jasa berdasarkan konsumsi sumber daya yang disebabkan karena aktivitas.

Definisi lain dikemukakan oleh Samryn (2002:140), ABC sistem mengkalkulasikan biaya setiap aktivitas dan mengalokasikan biaya ke objek biaya berdasarkan aktivitas yang dibutuhkan untuk memproduksinya. Biaya langsung dapat dengan mudah ditelusuri langsung ke produk dan pekerjaan. Jadi sistem ABC berfokus pada biaya tidak langsung dengan memperbaiki cara pengalokasian biaya tidak langsung ke departemen, proses, produk, serta objek biaya lainnya.

Syarat penerapan Sistem *Activity-Based Costing*

Secara teoritis dapat diketahui bahwa sistem ABC memberikan banyak manfaat bagi perusahaan, namun tidak semua perusahaan dapat menerapkan sistem ini. Supriyono (2002:247) mengatakan ada dua hal mendasar yang harus dipenuhi oleh perusahaan yang akan menerapkan sistem ABC, yaitu :

1. Biaya-biaya berdasar non-unit harus merupakan persentase signifikan dari biaya *overhead*. Jika biaya-biaya ini jumlahnya kecil, maka sama sekali tidak ada masalah dalam pengalokasiannya pada tiap produk.
2. Rasio-rasio konsumsi antara aktivitas-aktivitas berdasar unit dan aktivitas-aktivitas berdasar non-unit harus berbeda. Jika berbagai produk menggunakan semua aktivitas *overhead* dengan rasio kira-kira sama, maka tidak ada masalah jika *cost driver* berdasar unit digunakan untuk mengalokasikan semua biaya *overhead* pada setiap produk. Jika berbagai produk rasio konsumsinya sama, maka sistem konvensional atau sistem ABC membebankan *overhead* pabrik dalam jumlah yang sama. Jadi perusahaan yang produknya homogen (diversifikasi produknya rendah) dapat menggunakan sistem konvensional tanpa ada masalah.

Tahap-Tahap Perancangan Sistem *Activity-Based Costing*

Blocher dkk (2000:123-126) menyatakan bahwa terdapat tiga tahap utama dalam merancang sistem ABC antara lain:

1. Mengidentifikasi biaya sumber daya dan aktivitas

Biaya sumber daya adalah biaya yang dikeluarkan untuk melakukan berbagai aktivitas. Sebagian besar biaya sumber daya ada dalam subrekening buku besar, seperti bahan, supplies, pembelian, penanganan

bahan, pergudangan, ruang kantor, mebel dan peralatan lain, bangunan, peralatan pabrik, utilitas gaji dan tunjangan, teknik dan akuntansi.

Analisis aktivitas adalah identifikasi dan deskripsi pekerjaan (aktivitas) dalam organisasi. Analisis aktivitas meliputi pengumpulan data dari dokumen dan catatan yang ada, dan penelitian/survey dengan menggunakan daftar pertanyaan, observasi, dan wawancara secara terus menerus terhadap orang-orang kunci.

2. Membebankan biaya sumber daya ke aktivitas

Aktivitas menimbulkan sumber daya. *Driver* sumber daya digunakan untuk membebankan biaya sumber daya ke aktivitas. Kriteria penting untuk memilih *cost driver* yang baik adalah hubungan sebab akibat. Biaya sumber daya dapat dibebankan ke aktivitas dengan cara penelusuran secara langsung (*direct tracing*) atau estimasi. *Direct tracing* mensyaratkan untuk mengukur pemakaian sumber daya yang sesungguhnya digunakan oleh aktivitas.

3. Membebankan biaya aktivitas ke objek biaya

Jika biaya sudah diketahui, selanjutnya perlu untuk mengukur biaya aktivitas per unit. Hal ini dilakukan dengan cara mengukur biaya per unit untuk output yang diproduksi oleh aktivitas tersebut. Output merupakan objek biaya yang membutuhkan aktivitas. Output untuk sebuah sistem biaya biasanya berupa produk, jasa, pelanggan, proyek, atau unit bisnis. *Driver* aktivitas digunakan untuk membebankan biaya aktivitas ke objek biaya.

Manfaat Sistem *Activity-Based Costing*

Sistem ABC membantu mengurangi distorsi yang disebabkan oleh alokasi biaya tradisional. Sistem ABC juga memberikan pandangan yang jelas tentang bagaimana komposisi perbedaan produk, jasa, dan aktivitas perusahaan yang memberikan kontribusi sampai lini yang paling dasar dalam jangka panjang. Manfaat Sistem *Activity-Based Costing* menurut Blocher, dkk (2000:127) adalah sebagai berikut:

1. Sistem ABC menyajikan biaya produk yang lebih akurat dan informatif, yang mengarahkan kepada pengukuran profitabilitas produk yang lebih akurat dan kepada keputusan strategik yang lebih baik tentang penentuan harga jual, lini produk, pasar, dan pengeluaran modal.
2. Sistem ABC menyajikan pengukuran yang lebih akurat tentang biaya yang dipicu oleh adanya aktivitas, hal ini dapat membantu manajemen untuk meningkatkan *product value* dan *process value* dengan membuat keputusan yang lebih baik tentang desain produk, mengendalikan biaya secara lebih baik dan membantu perkembangan proyek-proyek peningkatan *value*.

3. Sistem ABC memudahkan manajer memberikan informasi tentang biaya relevan untuk pengambilan keputusan bisnis.

Keterbatasan Sistem *Activity-Based Costing*

Secara teori sistem ABC dianggap dapat memberikan informasi dan kinerja yang lebih unggul dibandingkan sistem akuntansi biaya tradisional. Bukti bahwa sistem ABC dapat menghasilkan informasi biaya yang akurat tidak menjamin bahwa sistem ini merupakan sistem yang sempurna karena ternyata sistem ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Keterbatasan-keterbatasan sistem ABC menurut Blocher,dkk (2000:127-128) adalah sebagai berikut:

- (1) Alokasi. Bahkan jika data aktivitas tersedia, beberapa biaya mungkin membutuhkan alokasi ke departemen atau produk berdasarkan ukuran volume yang arbitrer sebab secara praktis tidak dapat ditemukan aktivitas yang dapat menyebabkan biaya tersebut. Contoh beberapa biaya untuk mempertahankan aktivitas, seperti aktivitas membersihkan pabrik, dan pengelolaan proses produksi.
- (2) Mengabaikan Biaya. Beberapa keterbatasan lain dari ABC adalah beberapa biaya yang diidentifikasi pada produk tertentu diabaikan dari analisis. Aktivitas yang biayanya sering diabaikan adalah pemasaran advertensi, riset dan pengembangan, rekayasa produk, dan klaim garansi. Tambahan biaya secara sederhana ditambahkan ke biaya produksi untuk menentukan biaya produk total. Secara tradisional biaya pemasaran dan administrasi tidak dimasukkan ke dalam biaya produk karena persyaratan pelaporan keuangan yang dikeluarkan GAAP mengharuskan memasukkan ke dalam biaya periode.
- (3) Pengeluaran dan waktu yang dikonsumsi. Sistem ABC sangat mahal untuk dikembangkan dan diimplementasikan. Di samping itu juga membutuhkan waktu yang banyak. Seperti sebagian besar sistem akuntansi dan manajemen yang inovatif, biasanya diperlukan waktu lebih untuk mengembangkan dan mengimplementasikan ABC dengan sukses.

Keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki sistem ABC masih perlu dipikirkan pemecahannya sehingga sistem ABC benar-benar dapat menjadi sistem yang menyajikan informasi biaya yang akurat dan relevan serta dapat mendukung pengambilan keputusan yang dilakukan manajemen.

Perbedaan antara Sistem Akuntansi Biaya Tradisional dengan Sistem *Activity-Based Costing*

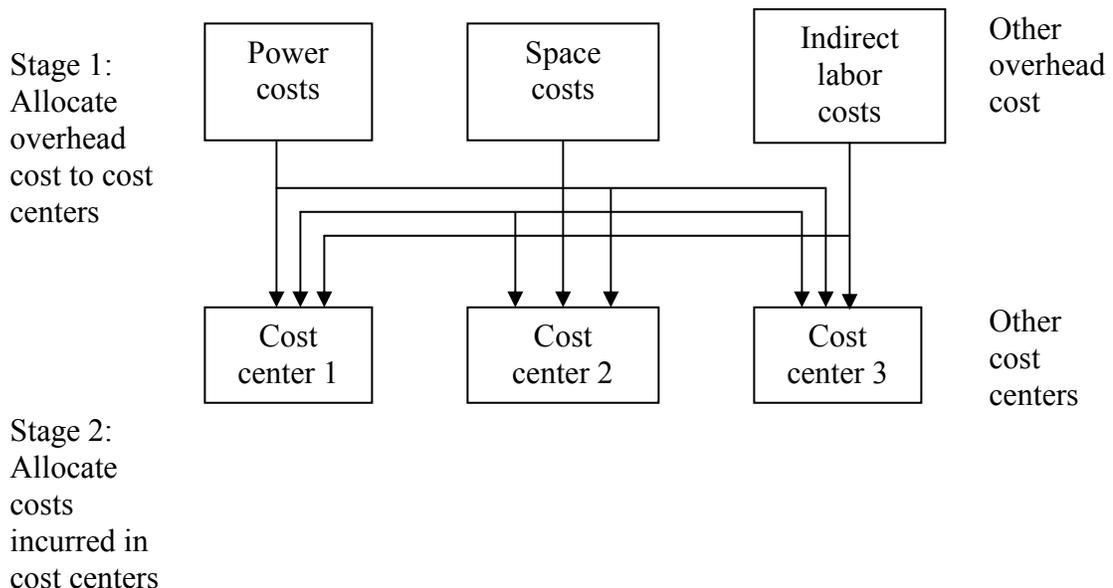
Sistem akuntansi biaya tradisional membebankan biaya *overhead* melalui dua tahap pembebanan. Tahap pertama, biaya *overhead* dari sumber dibebankan kepada pusat biaya. Tahap kedua, biaya yang terkumpul pada pusat biaya dibebankan kepada produk dengan menggunakan *driver* berlevel unit seperti tenaga kerja langsung dan jam mesin (Cooper dan Kaplan 1991:269). Aliran pembebanan biaya *overhead* pada sistem akuntansi biaya tradisional dapat dilihat pada gambar 2.1.

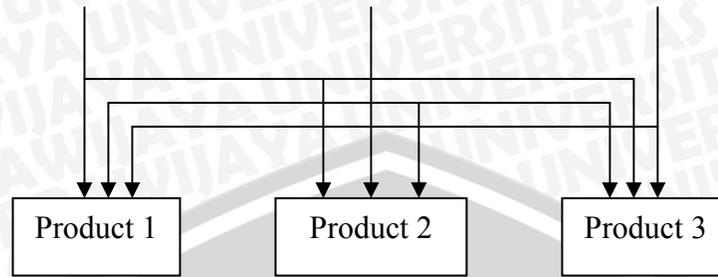
Sistem biaya berdasarkan aktivitas atau sistem ABC adalah sistem yang terdiri dari dua tahap yaitu pertama melacak biaya pada berbagai aktivitas, dan kemudian ke berbagai produk (Hongren dan Foster, 1991:150).

Supriyono (1994:231-234) menyatakan bahwa pada tahap I dimana biaya *overhead* pada departemen, baik produk maupun jasa, dikumpulkan pada aktivitas, pembebanan biaya *overhead* pabrik meliputi empat langkah sebagai berikut:

1. Penggolongan berbagai aktivitas
 Berbagai aktivitas diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok yang mempunyai suatu interpretasi fisik yang mudah dan jelas serta cocok dengan segmen-segmen proses produksi yang dapat dikelola.
2. Pengasosiasian berbagai biaya dengan berbagai aktivitas
 Langkah kedua ini menghubungkan berbagai biaya dengan setiap kelompok aktivitas.

Gambar 1
 Tahap Pembebanan BOP
 Sistem Akuntansi Biaya Tradisional





Sumber : Cooper dan Kaplan: The Design Of Cost Management Systems: 1991:269

3. Penentuan kelompok-kelompok (*cost pool*) yang homogen

Cost pool adalah kelompok biaya yang disebabkan oleh aktivitas yang sama dengan satu dasar pembebanan (*cost driver*). *Cost pool* berisi aktivitas yang memiliki korelasi yang kuat (korelasi positif) antara *cost driver* dengan biaya aktivitas. Tiap *cost pool* menampung biaya-biaya dari transaksi-transaksi yang homogen. Semakin banyak aktivitas dalam suatu kegiatan, maka biaya dalam *cost pool* akan bertambah. Aktivitas yang ada dalam perusahaan dapat digabung menjadi satu *cost pool* atau beberapa *cost pool*. Makin tinggi tingkat kesamaan aktivitas yang dilaksanakan perusahaan makin sedikit *cost pool* yang dibutuhkan untuk membebankan biaya-biaya tertentu. Sistem biaya yang menggunakan beberapa *cost pool* akan lebih menjelaskan hubungan sebab akibat antara biaya yang timbul dengan produk yang dihasilkan.

Agar aktivitas-aktivitas dapat dimasukkan ke dalam suatu kelompok biaya yang homogen, aktivitas-aktivitas tersebut harus dihubungkan secara logis dan mempunyai rasio konsumsi yang sama untuk semua produk. Rasio konsumsi yang sama menunjukkan eksistensi dari sebuah *cost driver*. *Cost driver*, tentunya harus dapat diukur sehingga *overhead* dapat dibebankan ke berbagai produk.

4. Penentuan tarif kelompok

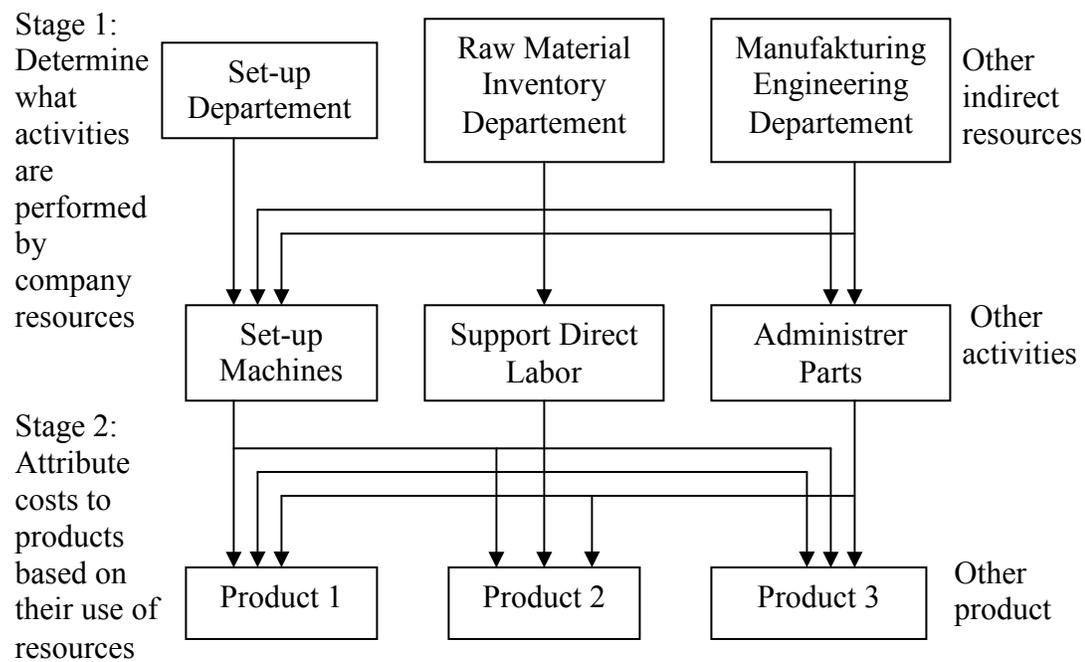
Tarif kelompok adalah tarif biaya *overhead* per unit *cost driver* yang dihitung untuk suatu kelompok aktivitas. Tarif kelompok dihitung dengan rumus total biaya *overhead* untuk kelompok aktivitas tertentu dibagi dasar pengukuran aktivitas kelompok tertentu.

Dalam tahap kedua, biaya untuk setiap kelompok biaya *overhead* dilacak ke berbagai jenis produk. Ukuran ini merupakan penyederhanaan kuantitas *cost driver* yang digunakan oleh setiap produk. Jadi *overhead* ditentukan dari setiap produk dengan perhitungan sebagai berikut :

Overhead yang dibebankan = tarif kel x unit cost driver yang digunakan

Tahap pembebanan sistem biaya ABC tampak pada gambar 2.2 di bawah ini :

Gambar 2
Tahap Pembebanan BOP
Sistem ABC

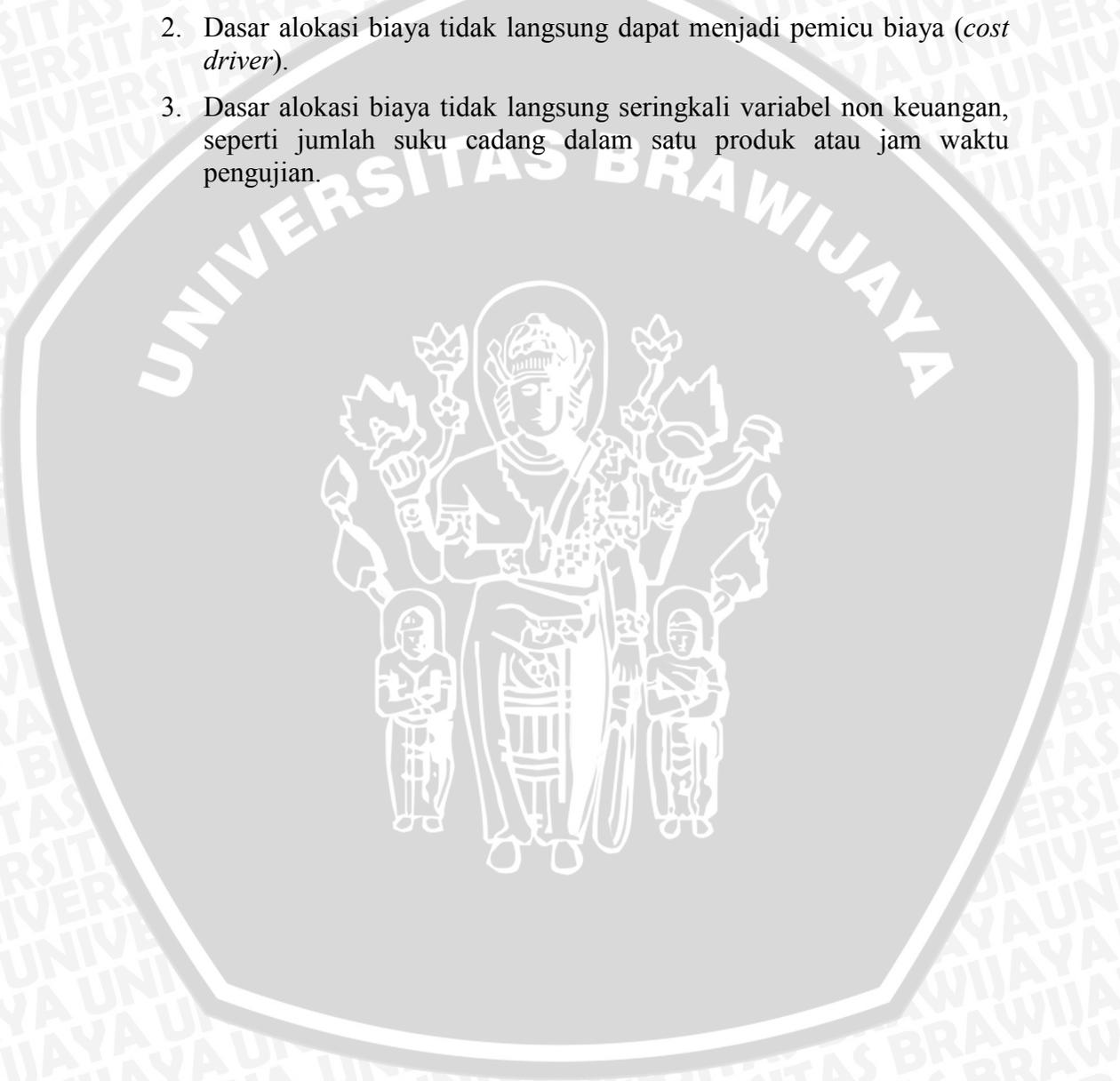


Sumber : Cooper dan Kaplan: The Design Of Cost Management Systems: 1991:270

Secara umum, perbedaan antara sistem akuntansi biaya tradisional dan sistem ABC dijelaskan oleh Hongren (1994:194) antara lain sebagai berikut:

- 1) Sistem akuntansi biaya tradisional
 1. Memiliki satu atau beberapa pusat biaya tak langsung untuk masing-masing bagian atau keseluruhan pabrik yang biasanya dengan sedikit homogenitas (terdapat kelangkaan hubungan sebab akibat antara dasar alokasi biaya dengan pusat biaya tidak langsung).
 2. Dasar alokasi biaya tidak langsung dapat atau tidak dapat menjadi pemicu biaya (*cost driver*).

3. Dasar alokasi biaya tidak langsung seringkali variabel keuangan, seperti biaya tenaga kerja langsung atau biaya bahan baku langsung.
- 2) Sistem ABC
1. Banyak pusat biaya tidak langsung yang homogen dari banyak area aktivitas. Pegawai operasi memainkan peranan kunci dalam merancang area aktivitas mana yang perlu dipertimbangkan.
 2. Dasar alokasi biaya tidak langsung dapat menjadi pemicu biaya (*cost driver*).
 3. Dasar alokasi biaya tidak langsung seringkali variabel non keuangan, seperti jumlah suku cadang dalam satu produk atau jam waktu pengujian.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini metode analisis yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan metode studi kasus. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada (Mardalis, 2008:26). Penelitian studi kasus adalah penelitian dengan karakteristik masalah yang berkaitan dengan latar belakang dan kondisi saat ini dari subyek yang diteliti serta interaksinya dengan lingkungan (Indriantoro dan Supomo, 2002:26).

Tujuan dari penelitian deskriptif dengan metode studi kasus ini adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Pelaksanaannya tidak terbatas hanya sampai pengumpulan data, tetapi juga meliputi analisa dan intrepetasi tentang arti dari data itu.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian berfungsi untuk membatasi studi dalam penelitian, sehingga objek penelitian akan memberikan informasi yang dibutuhkan sesuai dengan masalah yang dibahas. Adapun yang dibahas adalah:

1. Biaya *Overhead* Pabrik

Meliputi biaya bahan baku tidak langsung, biaya tenaga kerja tidak langsung serta biaya pabrik lainnya yang tidak dapat ditelusuri secara langsung pada produk selama tahun 2008.

2. Sistem *Activity-Based Costing*

- a) Pengidentifikasian biaya sumber daya dan aktivitas yang terjadi pada Perusahaan Kacang Shanghai Gangsar selama tahun 2008

b) Pembebanan biaya sumber daya dan aktivitas

c) Pembebanan biaya aktivitas ke objek biaya

3.3 Pemilihan Lokasi dan Situs Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Perusahaan Kacang Shanghai Gangsar yang berlokasi di jalan Demuk No.37 Ngunut Tulungagung. Perusahaan ini bergerak di bidang manufaktur dengan memproduksi makanan ringan berupa kacang shanghai dan kacang telur dengan berbagai variasi produknya. Perusahaan ini belum menerapkan sistem ABC dalam pembebanan biaya *overhead* pabrik dan produk.

3.4 Sumber Data

Dalam sebuah penelitian data dikelompokkan berdasarkan darimana data tersebut diperoleh. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua sumber, yaitu :

1. Data Primer

Data primer adalah data yang berasal dari sumber asli atau pertama. Data primer pada penelitian ini diperoleh dengan melakukan wawancara.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data-data yang bukan langsung dari pihak yang bersangkutan (objek yang diteliti), melainkan berasal dari pihak lain seperti literatur-literatur kepustakaan, artikel-artikel dalam majalah, jurnal-jurnal penelitian yang berkaitan dan sumber-sumber media massa lainnya.

3.5 Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan kegiatan pengumpulan informasi-informasi yang menunjang atau mendukung penelitian. Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan prosedur studi lapangan. Studi lapangan dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan kelengkapan data mengenai objek penelitian, sebagai bahan analisis. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap objek data yang diteliti secara langsung (Jogiyanto, 2004:89).

b. Wawancara

Wawancara (*Interview*) adalah komunikasi dua arah untuk mendapatkan data dari responden (Jogiyanto, 2004:93).

c. Dokumentasi

Merupakan teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk mempelajari dokumen-dokumen yang ada dalam perusahaan yang berhubungan dengan permasalahan penelitian.

3.6 Instrumen Penelitian

Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah:

1. Pedoman wawancara (*Interview Guide*), berisi pertanyaan-pertanyaan yang akan ditujukan pada saat wawancara yaitu dengan objek orang sebagai sumber datanya. Dalam hal ini topik yang dibicarakan adalah berkaitan dengan penelitian yang dilaksanakan.
2. Pedoman dokumentasi, yaitu dengan cara melihat dan menyalin dokumen-dokumen jumlah produksi, gambar produk, dan dokumen-dokumen lainnya seperti sejarah perusahaan, struktur organisasi, dan *job description*-nya.

3.7 Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mencantumkan besarnya biaya *overhead* pabrik per unit menurut sistem akuntansi biaya tradisional yang digunakan perusahaan.

2. Menentukan besarnya biaya *overhead* pabrik per unit dengan menggunakan sistem ABC dengan tahap-tahap sebagai berikut :

a. Mengidentifikasi biaya sumber daya dan aktivitas

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah mengidentifikasi aktivitas-aktivitas yang terjadi di perusahaan.

b. Membebankan biaya sumber daya ke aktivitas

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah menghubungkan biaya dengan aktivitas.

c. Membebankan biaya aktivitas ke objek biaya, meliputi:

1. Menentukan kelompok biaya homogen (*homogenous cost pool*)

2. Menghitung tarif tiap-tiap kelompok biaya, yaitu dengan membagi jumlah biaya dari tiap kelompok biaya, dengan *cost driver* dari tiap kelompok biaya tersebut.

$$\text{Tarif kelompok Biaya} = \frac{\text{Jumlah biaya}}{\text{Cost driver}}$$

3. Membebankan biaya *overhead* pabrik (BOP) pada masing-masing produk dengan cara mengalikan tarif kelompok biaya dengan *unit cost driver* yang dikonsumsi produk.

3. Membandingkan biaya *overhead* pabrik (BOP) per unit produk sistem akuntansi biaya tradisional dengan biaya *overhead* pabrik (BOP) per unit produk sistem ABC dan menetapkan varian.

4. Menyimpulkan hasil perbandingan penggunaan sistem akuntansi biaya tradisional dengan sistem ABC.



BAB IV PEMBAHASAN

4.1 Sejarah Singkat Berdirinya Perusahaan

Perusahaan Kacang Shanghai Gangsar merupakan Perusahaan Perseorangan yang bergerak dalam bidang produksi makanan ringan dengan hasil produksi kacang shanghai dan kacang telor. Pada awalnya usaha tersebut dikelola secara kecil-kecilan dan hanya memproduksi satu produk saja yaitu kacang shanghai. Perusahaan Kacang Shanghai Gangsar ini didirikan oleh Bapak H. Soetrimo pada tanggal 18 Oktober 1981 dengan ijin pendirian dari Departemen Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Tulungagung dengan No. 503.1/84/445.021/1981 dengan menggunakan nama Perusahaan Kacang Shanghai Gangsar dimana perusahaan ini berstatus perusahaan perseorangan.

Ketekunan dan kemampuan perusahaan dalam mengelola usaha serta kecakapan dalam melihat peluang pasar, bahwa sektor industri khususnya industri makanan ringan untuk masa yang akan datang mempunyai prospek yang bagus menjadikan perusahaan Kacang Shanghai Gangsar semakin berkembang. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan penjualan makanan ringan khususnya Kacang Shanghai Gangsar dari tahun ke tahun. Perusahaan dituntut untuk lebih giat dalam memproduksi produknya serta memperluas daerah pemasaran untuk mempertahankan kesuksesan dan pengembangan perusahaan. Secara bertahap perusahaan terus-menerus mengalami perkembangan dan saat ini Perusahaan Kacang Shanghai Gangsar mempunyai 150 orang karyawan. Perusahaan Kacang Shanghai Gangsar pernah meraih juara I kategori II dalam lomba perusahaan teladan se-Kabupaten Tulungagung pada tahun 1993.

4.2 Lokasi Perusahaan

Perusahaan Kacang Shanghai Gangsar berlokasi di Jalan Demuk No. 37 Ngunut Tulungagung. Dalam pemilihan lokasi Perusahaan Kacang Shanghai Gangsar memperkenalkan aspek-aspek ekonomis, teknis, maupun sosial sehingga perusahaan

dapat beroperasi dengan lancar, efektif, dan efisien. Faktor-faktor yang menentukan pemilihan lokasi perusahaan adalah sebagai berikut :

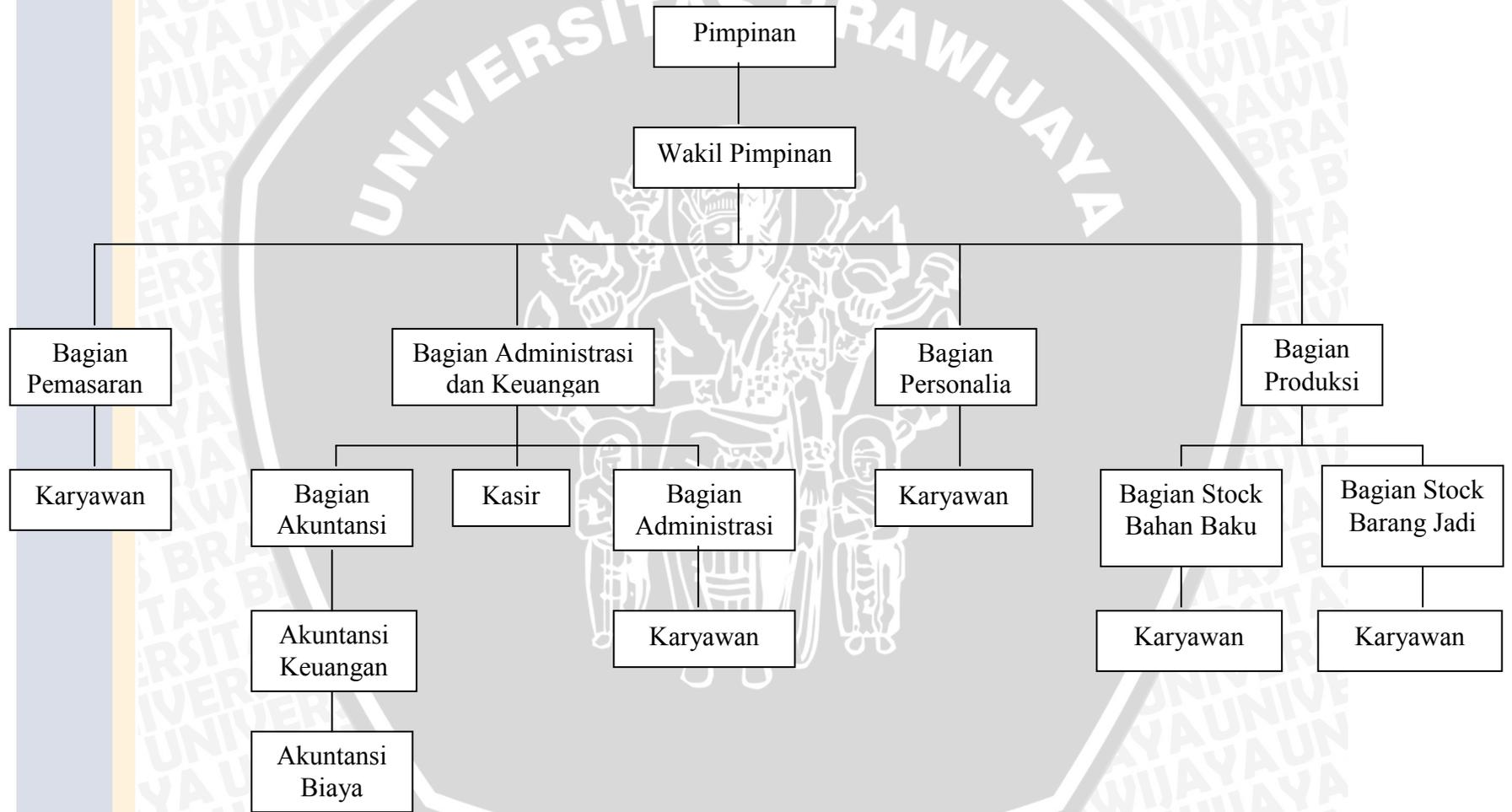
- a. Mudah mendapat tenaga kerja, selain tersedia tenaga kerja yang murah juga untuk mengurangi jumlah pengangguran disekitar lokasi perusahaan.
- b. Tidak mengganggu lingkungan sekitar karena jauh dari pemukiman penduduk.
- c. Mudah mendapat sumber air dan pembangkit tenaga listrik.
- d. Dekat dengan pasar, sehingga mempermudah pemenuhan bahan baku serta memasarkan hasil produksi.
- e. Tersedia fasilitas perekonomian seperti bank dan perusahaan-perusahaan lainnya.
- f. Kemungkinan perluasan di masa yang akan datang.

4.3 Struktur Organisasi Perusahaan

Kelancaran dan kontinuitas suatu perusahaan merupakan hal yang penting dan menjadi tujuan utama bagi setiap perusahaan. Hal ini ditentukan pula oleh struktur organisasi yang baik dengan mengorganisasikan dan menjalankan aktivitas perusahaan, karena struktur organisasi dapat memberikan gambaran tentang tanggung jawab seseorang terhadap tugas dan wewenang dari masing-masing bagian. Struktur organisasi juga dapat memudahkan pimpinan untuk mengadakan pengawasan terhadap bawahannya.

Pembagian pekerjaan dilakukan agar masing-masing bagian dapat berjalan dengan baik dan lancar serta semua pekerjaan dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Adapun struktur organisasi yang digunakan oleh Perusahaan Kacang Shanghai Gangsar adalah struktur organisasi yang berbentuk garis atau lini, dimana setiap pekerja mengenal satu pimpinan yang langsung membawahinya, dan dalam hal ini perintah atasan yang langsung menuju ke bawah sesuai dengan jenjang hierarkinya sesuai tampak pada gambar berikut ini :

Gambar 3
STRUKTUR ORGANISASI
PERUSAHAAN KACANG SHANGHAI GANGSAR



Sumber : Data Personalia Perusahaan Kacang Shanghai Gangsar

Adapun penjelasan dan pembagian tugas dari tiap-tiap bagian adalah sebagai berikut :

1. Pimpinan

Tugas dan tanggung jawabnya adalah :

- a. Menetapkan garis besar kebijaksanaan umum perusahaan, yaitu mengenai tujuan umum dan arah perusahaan.
- b. Bertanggung jawab penuh atas maju mundurnya perusahaan.
- c. Melaksanakan pengawasan terhadap pelaksanaan dan perencanaan serta meminta pertanggungjawaban dari bawahannya atas tugas yang telah diberikan.
- d. Bertanggung jawab terhadap seluruh masalah intern maupun ekstern perusahaan.
- e. Menetapkan perjanjian dengan pihak lain sehubungan dengan aktivitas perusahaan.

2. Wakil Pimpinan

Tugas dan tanggung jawabnya adalah :

- a. Membantu pimpinan dalam menjalankan tugasnya
- b. Mengambil alih tugas pimpinan apabila pimpinan sedang berhalangan.

3. Bagian Pemasaran

Tugas dan tanggung jawabnya adalah :

- a. Mengadakan pengamatan terhadap keadaan pasar.
- b. Membina hubungan baik dengan pelanggan dan menangani masalah yang berhubungan dengan pelanggan.
- c. Melakukan promosi terhadap hasil produk ke daerah yang dituju.
- d. Mencari dan memperluas daerah pemasaran.

4. Bagian Administrasi dan Keuangan

Bagian yang menangani masalah yang berhubungan dengan pemasukan dan pengeluaran keuangan perusahaan serta masalah administrasi lainnya.

5. Bagian Akuntansi

Bagian ini bertugas mencatat, menggolongkan, meringkas, melaporkan serta menganalisis data keuangan yang terdapat dalam perusahaan.

- 1) Bagian Akuntansi keuangan
Tugas dan tanggung jawabnya adalah :
 - a. Bertugas untuk menyusun laporan keuangan setiap akhir periode untuk disajikan kepada pimpinan dan pihak lain yang berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan.
 - b. Membentuk kas kecil untuk menunjang kegiatan sehari-hari.
- 2) Bagian Akuntansi Biaya
Tugas dan tanggung jawabnya adalah :
 - a. Bertugas mencari sumber dana yang efisien guna membiayai kegiatan perusahaan..
 - b. Membuat perencanaan dalam bidang keuangan guna menjaga kelangsungan dan kelancaran kegiatan perusahaan.
- 3) Kasir
Bertugas untuk menangani masalah yang berhubungan dengan pemasukan dan pengeluaran perusahaan.
- 4) Bagian Administrasi
Bertugas untuk menangani masalah administrasi perusahaan mengenai surat-surat yang dibutuhkan perusahaan.
6. Bagian Personalia
Tugas dan tanggung jawabnya adalah :
 - a. Menangani penarikan atau perekrutan tenaga kerja serta masalah pemberhentian dan PHK tenaga kerja.
 - b. Meningkatkan kesejahteraan karyawan
 - c. Bertanggung jawab kepada pimpinan atas semua tugas yang telah dilaksanakan.
7. Bagian Produksi
Tugas dan tanggung jawabnya adalah :
 - a. Menyusun rencana produksi sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan oleh perusahaan.
 - b. Memberikan laporan mengenai hasil produksi secara umum kepada pimpinan.

Bagian produksi terbagi atas :

1) Bagian Stock Bahan Baku

Tugas dan tanggung jawabnya adalah :

- a. Mengadakan persediaan bahan baku
- b. Menentukan jumlah bahan baku, jenis bahan baku, serta kapan bahan baku harus dibeli kembali untuk stock bahan baku guna mendukung kelancaran proses produksi.

2) Bagian Stock Barang Jadi

Tugasnya yaitu mencatat semua penerimaan serta pengeluaran barang jadi dari bagian produksi ke kartu stock.

4.4 Jumlah Tenaga Kerja dan Jam Kerja Karyawan

Adapun jumlah tenaga kerja pada Perusahaan Kacang Shanghai Gangsar adalah sebanyak 150 orang karyawan, dimana dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1
Jumlah Karyawan
Perusahaan Kacang Shanghai Gangsar

No.	Jabatan	Jumlah
1.	Pimpinan Perusahaan	1
2.	Wakil Pimpinan	1
3.	Bagian Keuangan	
	a. Kepala Bagian Keuangan	1
	b. Karyawan Administrasi Keuangan	1
	c. Kasir	1
4.	Bagian Produksi	
	a. Kepala Bagian Produksi	1
	b. Karyawan Bagian Pemeliharaan	3
	c. Karyawan Bagian Proses Produksi	6
	d. Karyawan Produksi Langsung	
	- Bagian Pencampur Bahan	10
	- Bagian Pembentukan	26

No.	Jabatan	Jumlah
	- Bagian Penggorengan	15
	- Bagian Pengemasan	40
	e. Karyawan Bagian Pembelian	5
	f. Karyawan Bagian Gudang Bahan Baku	5
5.	Kepala Bagian Personalia	1
6.	Bagian Pemasaran	
	a. Kepala Bagian Pemasaran	1
	b. Karyawan Bagian Penjualan	8
	c. Karyawan Bagian Pengiriman	7
	d. Karyawan Bagian Administrasi Penjualan	1
	e. Karyawan Bagian Promosi	2
	f. Karyawan Bagian Gudang Barang Jadi	3
	g. Karyawan Bagian Penagihan	5
7.	Satpam	6
	Jumlah	150

Sumber : Perusahaan Kacang Shanghai Gangsar

Sebagian besar tenaga kerja di perusahaan ini adalah tenaga kerja wanita. Hal ini disebabkan tingkat ketelitian tenaga kerja wanita lebih baik dibandingkan dengan tenaga kerja pria dalam proses produksi. Perusahaan Kacang Shanghai Gangsar menggunakan dua jenis karyawan yang dapat dibedakan sebagai berikut :

1. Karyawan Tetap

Karyawan tetap disini adalah karyawan yang memperoleh gaji rutin setiap bulan, dimana besar kecilnya gaji ditentukan berdasarkan besar kecilnya tugas dan tanggung jawab serta jabatan karyawan. Karyawan tetap ditempatkan pada bagian personalia, administrasi dan keuangan, produksi, pemasaran, serta pembelian bahan baku.

2. Karyawan Mingguan

Karyawan mingguan pada umumnya ditempatkan pada bagian inter tepung dan kacang., penggorengan, serta pengepakan dengan sistem pengupahan dibayar setiap akhir minggu sesuai absensi.

Setiap pengupahan dan penggajian bagi karyawan yang baru masuk dikenakan masa percobaan (*trainee*). Pada masa percobaan ini perusahaan memberikan upah minimum (pengganti uang transport). Setelah dinyatakan resmi menjadi karyawan, maka mereka baru memperoleh gaji seperti karyawan-karyawan yang lain yang disesuaikan dengan jenis pekerjaannya.

Adapun jam kerja yang digunakan oleh Perusahaan Kacang Shanghai Gangsar adalah sebagai berikut :

1. Karyawan

Senin s/d Sabtu Jam Kerja 07.00 WIB – 16.00 WIB

2. Satpam

Senin s/d Minggu Jam Kerja 08.00 WIB – 16.00 WIB
16.00 WIB – 24.00 WIB
24.00 WIB – 08.00 WIB

4.5 Daerah Penjualan Perusahaan

4.5.1 Daerah Pemasaran

Pada awalnya Perusahaan Kacang Shanghai Gangsar hanya memasarkan produk di wilayah Tulungagung dan sekitarnya, tetapi sekarang daerah pemasarannya sudah semakin luas yaitu meliputi :

1. Wilayah Jawa Timur

- Daerah Tulungagung sendiri sebagai daerah hasil
- Blitar
- Kediri
- Trenggalek
- Malang
- Surabaya

2. Wilayah Jawa Tengah

- Yogyakarta
- Solo
- Tegal

3. Wilayah Barat

- Jakarta
- Lampung

4. Wilayah Timur
 - a. Bali
 - b. Lombok

4.5.2 Persaingan

Dalam situasi perdagangan global seperti saat ini, hampir semua perusahaan menghadapi persaingan dalam memasarkan produknya. Persaing utama adalah perusahaan yang menghasilkan produk yang sama atau sejenis. Adapun pesaing-pesaing dari Perusahaan Kacang Shanghai Gangsar adalah :

- a. Perusahaan Kacang Shanghai cap “Suling Mas” di Ngunut
- b. Perusahaan Kacang Shanghai cap “Macan” di Ngunut
- c. Perusahaan Kacang Shanghai cap “Panda” di Ngunut
- d. Perusahaan Kacang Shanghai cap “Sumber Rejeki” di Rejotangan

4.6 Produk Yang Dihasilkan Perusahaan dan Proses Produksinya

Perusahaan Kacang Shanghai Gangsar adalah perusahaan yang memproduksi makanan ringan berupa kacang shanghai dan kacang telur. Bahan yang digunakan dalam pembuatan produk dapat dibedakan menjadi dua yaitu bahan baku utama yang harus digunakan untuk menghasilkan suatu produk dan bahan baku pembantu yaitu bahan pelengkap untuk membantu terlaksananya proses produksi.

1. bahan baku utama terdiri dari :
 - a. kacang tanah pilihan
 - b. tepung tapioka
2. bahan baku pembantu terdiri dari :
 - a. garam
 - b. gula pasir
 - c. bawang putih
 - d. penyedap rasa
 - e. minyak goreng
 - f. bahan pengawet
3. bahan pelengkap/penolong
 - a. etiket yang berfungsi untuk pembungkusan dan label

- b. kertas karton
- c. lem
- d. plastik

Peralatan yang dipakai dalam proses produksi pada Perusahaan Kacang Shanghai Gangsar adalah sebagai berikut :

Tabel 2
Jenis dan Jumlah Peralatan yang Digunakan dalam Proses Produksi
Perusahaan Kacang Shanghai Gangsar

No.	Peralatan	Jumlah
1.	Tungku perebus maksimum 1.000 liter	3
2.	Alat Penggorengan dengan kapasitas maksimum	12
3.	Alat penyaring manual	20
4.	Lengser	135
5.	Tampah	120
6.	Timba	30
7.	Gerobak Pengangkut	5
8.	ALat Penyaring	6
9.	Mesin Pelumat	4

Sumber : Perusahaan Kacang Shanghai Gangsar

Produksi adalah cara pengolahan bahan baku hingga menjadi barang jadi yang siap dijual kepada konsumen. Adapun tahap-tahap yang harus dilalui dalam proses produksi pada Perusahaan Kacang Shanghai Gangsar adalah sebagai berikut :

1. Proses Pencampuran (Tahap I)

Pada awalnya dimulai dengan merebus larutan gula, garam, penyedap rasa, lalu bawang putih yang telah dibersihkan dan dihaluskan, dimasukkan ke dalam larutan tersebut sambil diaduk, kemudian memasukkan tepung tapioka ke dalam larutan tersebut agar larutan tersebut menjadi agak kental.

2. Proses Pembentukan (Tahap II)

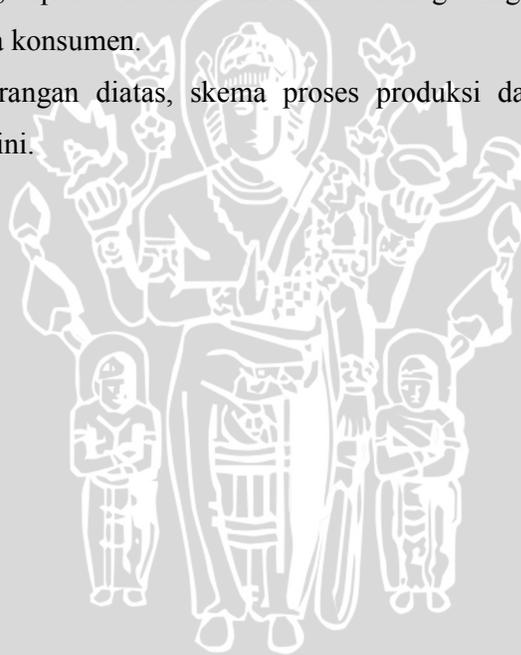
Kacang tanah yang telah dibersihkan dimasukkan ke dalam adonan yang telah dipindahkan ke dalam lengser sambil diaduk. Setelah rata, kemudian

dimasukkan ke dalam tampah yang telah diberi tepung agar berbentuk bulatan-bulatan kecil, kemudian disaring dengan alat penyaring dan diberi adonan lagi hingga proses ini diulang sampai beberapa kali. Tahap terakhir diberi sedikit bahan pengawet dan kemudian siap untuk digoreng.

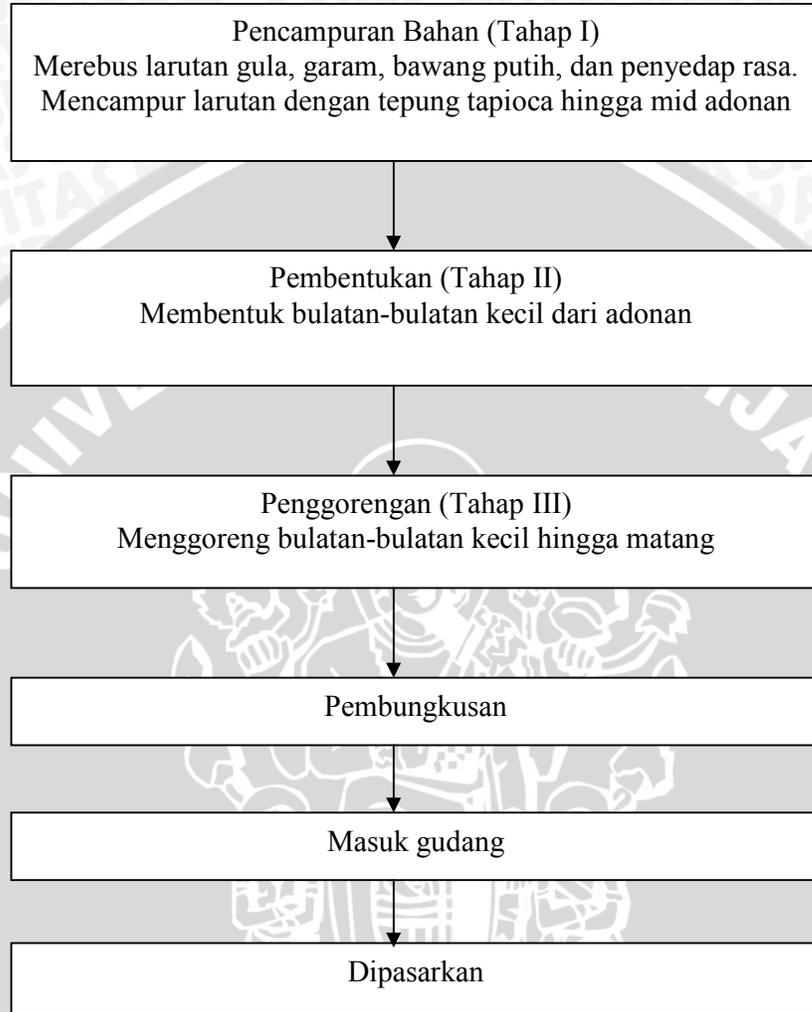
3. Proses Penggorengan (Tahap III)

Proses berikutnya adalah tahap penggorengan. Tahap ini memerlukan kecermatan dan keterampilan khusus, sebab disamping dilakukan dalam kuantitas besar, pekerjaanya juga harus pandai mengontrol temperatur minyak goreng, waktu yang diperlukan dan mengetahui matang atau belumnya kacang shanghai. Setelah proses penggorengan selesai, maka kacang shanghai yang sudah masak diangkat dan dibiarkan seperlunya agar dingin, kemudian dibungkus plastik, dipak dan dimasukkan ke dalam gudang serta siap untuk dipasarkan kepada konsumen.

Berdasarkan keterangan diatas, skema proses produksi dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4
Skema Proses Produksi



Sumber : Perusahaan Kacang Shanghai Gangsar

4.7 Penyajian Data

Berikut ini adalah laporan biaya *Overhead* tahun 2008 secara keseluruhan yang terjadi pada Perusahaan Kacang Shanghai Gangsar.

Tabel 3
Laporan Biaya *Overhead* Tahun 2008

Jenis Biaya <i>Overhead</i>	Biaya <i>Overhead</i> Pabrik
Upah bagian mandor pabrik	Rp 3.429.600
Upah bagian Umum	Rp 6.576.650
Upah bagian mesin	Rp 2.787.050
Biaya pemeliharaan alat dan mesin pabrik	Rp 3.063.000
Biaya pemeliharaan bangunan pabrik	Rp 669.500
Biaya perlengkapan pabrik	Rp 2.389.700
Biaya bahan bakar pabrik	Rp 48.244.080
Biaya pemakaian sparepart	Rp 40.800.000
Biaya bahan habis pakai	Rp 74.000
Biaya pemakaian perlengkapan pabrik	Rp 1.665.500
Biaya depresiasi gedung pabrik	Rp 4.256.362
Biaya depresiasi mesin pabrik	Rp 9.772.957
Biaya depresiasi peralatan pabrik	Rp 288.469
Biaya depresiasi kendaraan pabrik	Rp 467.350
Biaya lain-lain pabrik	Rp 4.828.700
Total	Rp 129.312.918

Sumber : Perusahaan Kacang Shanghai Gangsar

Berikut ini disajikan data volume produksi, pesanan produksi, jam mesin, luas bangunan, dan pengiriman barang yang akan digunakan sebagai *cost driver* dalam penghitungan biaya *overhead* dengan menggunakan sistem ABC.

Tabel 4
Data Pendukung Volume Produksi
Perusahaan Kacang Shanghai Gangsar
Tahun 2008

Jenis Produk	Volume Produksi (Kg)	Harga jual/kg (Rp)	Kilogram Volume Produksi X Harga Jual/kg (Rp)
HC	15.291	9.921	151.702.011
Super Asli	195.336	8.881	1.734.779.016
84	551.940	7.864	4.340.456.160
Gangsar	81.132	7.588	615.629.616
Kancil	37.021	6.854	253.741.934
Kacang Telor	22.752	11.730	266.880.960
Total	903.472		7.363.189.697

Sumber : Perusahaan Kacang Shanghai Gangsar

Tabel 5
Data Pendukung Pesanan Produksi
Perusahaan Kacang Shanghai Gangsar
Tahun 2008

Jenis Produk	Pesanan Produksi (Dalam kali pesanan)
HC	26
Super Asli	84
84	156
Gangsar	60
Kancil	36
Kacang Telor	50
Total	412

Sumber : Perusahaan Kacang Shanghai Gangsar

Tabel 6
Data Pendukung Jam Mesin
Perusahaan Kacang Shanghai Gangsar
Tahun 2008

Jenis Produk	Jam Mesin
HC	1.075
Super Asli	9.767
84	27.597
Gangsar	4.057
Kancil	1.851
Kacang Telor	1.138
Total	45.485

Sumber : Perusahaan Kacang Shanghai Gangsar

Tabel 7
Data Pendukung Luas Bangunan
Perusahaan Kacang Shanghai Gangsar
Tahun 2008

Jenis Produk	Luas Bangunan (m ²)
HC	150,2
Super Asli	375
84	425
Gangsar	215,15
Kancil	253
Kacang Telor	180
Total	1.598,35

Sumber : Perusahaan Kacang Shanghai Gangsar

Tabel 8
Data Pendukung Pengiriman barang
Perusahaan Kacang Shanghai Gangsar
Tahun 2008

Jenis Produk	Pengiriman barang (Dalam kali pengiriman barang)
HC	58
Super Asli	240
84	317
Gangsar	192
Kancil	144
Kacang Telor	96
Total	1.047

Sumber : Perusahaan Kacang Shanghai Gangsar

4.8 Pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik dengan Menggunakan Sistem Akuntansi Biaya Tradisional yang Digunakan oleh Perusahaan

Perusahaan Kacang Shanghai Gangsar memproduksi beberapa produk, yaitu kacang shanghai HC, Super Asli, 84, Gangsar, Kancil dan Kacang telor. Biaya *overhead* pabrik merupakan salah satu unsur harga pokok produksi dalam laporan rugi laba perusahaan. Perusahaan menghitung harga pokok produksi dengan menerapkan sistem akuntansi biaya tradisional. Perusahaan membebankan biaya *overhead* kepada produk dengan menggunakan dasar pembebanan kilogram unit produk, dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Total biaya overhead pabrik}}{\text{Total kilogram volume produksi}} = \text{Biaya overhead pabrik per kilogram unit produk}$$

Informasi pembebanan biaya *overhead* pabrik yang terjadi secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel 3, sedangkan perincian biaya *overhead* untuk masing-masing produk dapat dilihat pada tabel 10. Perusahaan Kacang Shanghai Gangsar membebankan biaya *overhead* pabrik secara merata pada masing-masing produk sesuai dengan jumlah produksi yang dilakukan pada tahun tersebut. Persentase alokasi pembebanan biaya *overhead* diperoleh dari perbandingan antara jumlah unit yang diproduksi kali harga jual per produk dengan jumlah keseluruhan poduk yang diproduksi kali harga jual. Adapun perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\text{HC} = \frac{151.702.011}{7.363.189.697} \times 100\% = 2\%$$

$$\text{Super Asli} = \frac{1.734.779.016}{7.363.189.697} \times 100\% = 24\%$$

$$84 = \frac{4.340.456.160}{7.363.189.697} \times 100\% = 59\%$$

$$\text{Gangsar} = \frac{615.629.616}{7.363.189.697} \times 100\% = 8\%$$

$$\text{Kancil} = \frac{253.741.934}{7.363.189.697} \times 100\% = 3\%$$

$$\text{Kacang Telor} = \frac{266.880.960}{7.363.189.697} \times 100\% = 4\%$$

Tabel berikut ini menunjukkan pembebanan yang dilakukan perusahaan kepada masing-masing produk.

Tabel 9
Alokasi Pembebanan Biaya *Overhead*
Perusahaan Kacang Shanghai Gangsar

Keterangan	Alokasi Pembebanan Biaya <i>Overhead</i>
HC	2%
Super Asli	24%
84	59%
Gangsar	8%
Kancil	3%
Kacang Telor	4%
Total	100%

Sumber : Perusahaan Kacang Shanghai Gangsar

Tabel 10

Rincian Biaya *Overhead* Pabrik dan Volume Produksi Tahun 2008

Keterangan	HC	Super Asli	84	Gangsar	Kancil	Kacang Telor
Upah bagian mandor pabrik	Rp 68.592,00	Rp 823.104,00	Rp 2.023.464,00	Rp 274.368,00	Rp 102.888,00	Rp 137.184,00
Upah bagian Umum	Rp 131.533,00	Rp 1.578.396,00	Rp 3.880.223,50	Rp 526.132,00	Rp 197.299,50	Rp 263.066,00
Upah bagian mesin	Rp 55.741,00	Rp 668.892,00	Rp 1.644.359,50	Rp 222.964,00	Rp 83.611,50	Rp 111.482,00
Biaya pemeliharaan alat dan mesin pabrik	Rp 61.260,00	Rp 735.120,00	Rp 1.807.170,00	Rp 245.040,00	Rp 91.890,00	Rp 122.520,00
Biaya pemeliharaan bangunan pabrik	Rp 13.390,00	Rp 160.680,00	Rp 395.005,00	Rp 53.560,00	Rp 20.085,00	Rp 26.780,00
Biaya perlengkapan pabrik	Rp 47.794,00	Rp 573.528,00	Rp 1.409.923,00	Rp 191.176,00	Rp 71.691,00	Rp 95.588,00
Biaya bahan bakar pabrik	Rp 964.881,60	Rp 11.578.579,20	Rp 28.464.007,20	Rp 3.859.526,40	Rp 1.447.322,40	Rp 1.929.763,20
Biaya pemakaian sparepart	Rp 816.000,00	Rp 9.792.000,00	Rp 24.072.000,00	Rp 3.264.000,00	Rp 1.224.000,00	Rp 1.632.000,00
Biaya bahan habis pakai	Rp 1.480,00	Rp 17.760,00	Rp 43.660,00	Rp 5.920,00	Rp 2.220,00	Rp 2.960,00
Biaya pemakaian perlengkapan pabrik	Rp 33.310,00	Rp 399.720,00	Rp 982.645,00	Rp 133.240,00	Rp 49.965,00	Rp 66.620,00
Biaya depresiasi gedung pabrik	Rp 85.127,24	Rp 1.021.526,88	Rp 2.511.253,58	Rp 340.508,96	Rp 127.690,86	Rp 170.254,48
Biaya depresiasi mesin pabrik	Rp 195.459,14	Rp 2.345.509,68	Rp 5.766.044,63	Rp 781.836,56	Rp 293.188,71	Rp 390.918,28
Biaya depresiasi peralatan pabrik	Rp 5.769,38	Rp 69.232,56	Rp 170.196,71	Rp 23.077,52	Rp 8.654,07	Rp 11.538,76
Biaya depresiasi kendaraan pabrik	Rp 9.347,00	Rp 112.164,00	Rp 275.736,50	Rp 37.388,00	Rp 14.020,50	Rp 18.694,00
Biaya lain-lain pabrik	Rp 96.574,00	Rp 1.158.888,00	Rp 2.848.933,00	Rp 386.296,00	Rp 144.861,00	Rp 193.148,00
Total Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Rp 2.586.258,36	Rp 31.035.100,32	Rp 76.294.621,62	Rp 10.345.033,44	Rp 3.879.387,54	Rp 5.172.516,72
Volume Produksi (kg)	15.291	195.336	551.940	81.132	37.021	22.752
Biaya <i>overhead</i> per kg	Rp 169,14	Rp 158,88	Rp 138,23	Rp 127,51	Rp 104,79	Rp 227,34

Sumber : Perusahaan Kacang Shanghai Gangsar

4.9 Analisis Data dan Interpretasi

Harga pokok produksi berdasarkan sistem ABC terdiri dari dua unsur biaya, yaitu biaya produksi dan biaya non-produksi (biaya penjualan, biaya administrasi, dan biaya umum). Pembahasan dalam penelitian ini difokuskan hanya pada unsur biaya produksi yang merupakan biaya *overhead* pabrik. Biaya *overhead* pabrik merupakan unsur biaya yang bersifat tidak langsung dalam hubungannya dengan produk sehingga menimbulkan masalah dalam pembebanan biayanya. Penentuan dasar pembebanan yang dapat menunjukkan konsumsi biaya *overhead* pabrik oleh produk yang akurat merupakan hal yang sangat penting. Sistem ABC merupakan alternatif yang dapat digunakan untuk penghitungan biaya *overhead* pabrik karena sistem ini tidak hanya mampu melakukan pembebanan biaya produk dengan akurat, tetapi juga mampu mengontrol aktivitas pemanfaatan sumberdaya perusahaan yang mengarah pada tindakan efisiensi dan produktivitas.

Ada dua hal yang harus dipenuhi sebelum sistem ABC dapat diterapkan pada suatu perusahaan, yaitu :

1. Biaya-biaya berdasarkan non-unit merupakan persentase signifikan dari total biaya *overhead* pabrik.

Tabel 11

Penggolongan Aktivitas Biaya *Overhead* Pabrik

Aktivitas	Level Aktivitas	Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Biaya <i>Overhead</i> Per Level Aktivitas	Biaya <i>Overhead</i> level unit dan non-unit
Biaya bahan bakar pabrik	unit	Rp 48.244.080	Rp 48.244.080	Rp 48.244.080
Upah bagian mandor pabrik	batch	Rp 3.429.600	Rp 56.730.300	Rp 81.068.838
Upah bagian Umum	batch	Rp 6.576.650		
Upah bagian mesin	batch	Rp 2.787.050		
Biaya pemeliharaan alat dan mesin pabrik	batch	Rp 3.063.000		
Biaya pemakaian sparepart	batch	Rp 40.800.000		
Biaya bahan habis pakai	batch	Rp 74.000		
Biaya pemakaian perlengkapan pabrik	fasilitas	Rp 1.665.500		
Biaya pemeliharaan bangunan pabrik	fasilitas	Rp 669.500		
Biaya perlengkapan pabrik	fasilitas	Rp 2.389.700		
Biaya depresiasi gedung pabrik	fasilitas	Rp 4.256.362		
Biaya depresiasi mesin pabrik	fasilitas	Rp 9.772.957		
Biaya depresiasi peralatan pabrik	fasilitas	Rp 288.469		
Biaya depresiasi kendaraan pabrik	fasilitas	Rp 467.350		
Biaya lain-lain pabrik	fasilitas	Rp 4.828.700		
Total			Rp129.312.918	
Selisih				Rp 32.824.758

Sumber : Data diolah

Aktivitas-aktivitas yang terdapat dalam perusahaan dapat diklasifikasikan ke dalam empat level yaitu unit, batch, produk dan fasilitas. Pada Perusahaan Kacang Shanghai Gangsar ini hanya terdapat tiga level aktivitas karena tidak ditemukan kegiatan yang sesuai dengan level produk. Berdasarkan tabel 11 di atas dapat diketahui bahwa terdapat biaya *overhead* pabrik berdasarkan unit sebesar Rp 48.244.080 dan biaya *overhead* pabrik berdasarkan non-unit sebesar Rp 81.068.838 dengan selisih antara biaya *overhead* unit dan biaya *overhead* non-unit sebesar Rp 32.824.758. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan syarat penerapan sistem ABC yang pertama terpenuhi. Apabila biaya *overhead*

berdasarkan unit lebih besar daripada biaya *overhead* berdasarkan non-unit dengan perbedaan yang sangat signifikan, maka penggunaan unit sebagai dasar pembebanan biaya *overhead* tidak menjadi masalah karena tidak akan menimbulkan penyimpangan yang berarti dalam keakuratan pembebanan biaya *overhead* pabrik.

2. Diversitas produk yang menyebabkan rasio-rasio konsumsi antara aktivitas-aktivitas berdasarkan unit dan non-unit berbeda.

Berikut ini disajikan perhitungan rasio konsumsi yang diserap masing-masing produk :

- a. Aktivitas berdasarkan unit untuk biaya bahan bakar pabrik menggunakan dasar perbandingan volume produksi kali harga jual masing-masing produk dengan total volume produksi kali harga jual keenam produk tersebut selama satu tahun.

$$\text{HC} = \frac{151.702.011}{7.363.189.697} = 0,02\%$$

$$\text{Super Asli} = \frac{1.734.779.016}{7.363.189.697} = 0,24\%$$

$$84 = \frac{4.340.456.160}{7.363.189.697} = 0,59\%$$

$$\text{Gangsar} = \frac{615.629.616}{7.363.189.697} = 0,08\%$$

$$\text{Kancil} = \frac{253.741.934}{7.363.189.697} = 0,03\%$$

$$\text{Kacang Telor} = \frac{266.880.960}{7.363.189.697} = 0,04\%$$

- b. Aktivitas berlevel batch untuk :

- 1) Upah bagian mandor pabrik, upah bagian umum, upah bagian mesin dan biaya bahan habis pakai menggunakan dasar perbandingan pesanan produksi masing-masing produk dengan total pesanan produksi keenam produk selama satu tahun.

$$\text{HC} = \frac{26}{412} = 0,06$$

$$\text{Super Asli} = \frac{84}{412} = 0,20$$

$$84 = \frac{156}{412} = 0,38$$

$$\text{Gangsar} = \frac{60}{412} = 0,15$$

$$\text{Kancil} = \frac{36}{412} = 0,09$$

$$\text{Kacang Telor} = \frac{50}{412} = 0,12$$

- 2) Biaya pemeliharaan alat dan mesin pabrik dan biaya pemakaian sparepart didasarkan atas perbandingan antara jam mesin yang digunakan masing-masing produk dengan total jam mesin yang digunakan keenam produk selama satu tahun.

$$\text{HC} = \frac{1.075}{45.485} = 0,02$$

$$\text{Super Asli} = \frac{9.767}{45.485} = 0,21$$

$$84 = \frac{27.597}{45.485} = 0,61$$

$$\text{Gangsar} = \frac{4.057}{45.485} = 0,09$$

$$\text{Kancil} = \frac{1.851}{45.485} = 0,04$$

$$\text{Kacang Telor} = \frac{1.138}{45.485} = 0,03$$

- c. Aktivitas berlevel fasilitas untuk :

- 1) Biaya pemakaian perlengkapan pabrik, biaya pemeliharaan bangunan pabrik, biaya perlengkapan pabrik, biaya depresiasi gedung pabrik dan biaya lain-lain didasarkan atas perbandingan antara luas bangunan dan

lahan yang digunakan masing-masing produk dengan total luas bangunan dan lahan yang digunakan keenam produk selama satu tahun.

$$\text{HC} = \frac{150,20}{1.598,35} = 0,09$$

$$\text{Super Asli} = \frac{375}{1.598,35} = 0,24$$

$$84 = \frac{425}{1.598,35} = 0,27$$

$$\text{Gangsar} = \frac{215,15}{1.598,35} = 0,14$$

$$\text{Kancil} = \frac{253}{1.598,35} = 0,16$$

$$\text{Kacang Telor} = \frac{180}{1.598,35} = 0,11$$

2) Biaya depresiasi mesin pabrik dan biaya depresiasi peralatan pabrik didasarkan atas perbandingan antara jam mesin yang digunakan masing-masing produk dengan total jam mesin yang digunakan keenam produk selama satu tahun.

$$\text{HC} = \frac{1.075}{45.485} = 0,02$$

$$\text{Super Asli} = \frac{9.767}{45.485} = 0,21$$

$$84 = \frac{27.597}{45.485} = 0,61$$

$$\text{Gangsar} = \frac{4.057}{45.485} = 0,09$$

$$\text{Kancil} = \frac{1.851}{45.485} = 0,04$$

$$\text{Kacang Telor} = \frac{1.138}{45.485} = 0,03$$

- 3) Biaya depresiasi kendaraan pabrik didasarkan atas perbandingan antara jumlah pengiriman barang masing-masing produk dengan total pengiriman barang keenam produk selama satu tahun.

$$\text{HC} = \frac{58}{1.047} = 0,06$$

$$\text{Super Asli} = \frac{240}{1.047} = 0,23$$

$$84 = \frac{317}{1.047} = 0,3$$

$$\text{Gangsar} = \frac{192}{1.047} = 0,18$$

$$\text{Kancil} = \frac{144}{1.047} = 0,14$$

$$\text{Kacang Telor} = \frac{96}{1.047} = 0,09$$

Berdasarkan perhitungan rasio konsumsi di atas, dapat diketahui bahwa rasio konsumsi aktivitas berdasarkan unit dan non-unit berbeda sehingga syarat kedua penerapan sistem ABC terpenuhi.

Penerapan sistem ABC dalam pembebanan biaya *overhead* pabrik dilaksanakan dalam dua tahapan :

I. Prosedur tahap pertama dilakukan dengan tahapan sebagai berikut :

1) Identifikasi aktivitas

Pada tahap ini, aktivitas yang dilakukan di dalam perusahaan diklasifikasikan ke dalam salah satu dari empat level, yaitu level unit, level batch, level produk, dan level fasilitas. Berikut ini disajikan dasar penggolongan masing-masing aktivitas ke dalam level-level aktivitas.

- Biaya bahan bakar pabrik digolongkan ke dalam level unit karena penggunaan bahan bakar pabrik dipengaruhi oleh banyaknya unit produk yang diproduksi.
- Upah bagian mandor pabrik digolongkan ke dalam level batch karena pengeluaran untuk kegiatan ini dilakukan sesuai dengan banyaknya batch

tanpa melihat berapa jumlah unit yang diproduksi. Kegiatan ini berkaitan dengan pemberian upah kepada bagian-bagian yang tidak secara langsung berhubungan dengan proses produksi, akan tetapi berperan penting dalam penyelenggaraan proses produksi.

- c. Upah bagian umum digolongkan ke dalam level batch karena pengeluaran untuk kegiatan ini dilakukan sesuai dengan banyaknya batch tanpa melihat berapa jumlah unit yang diproduksi. Kegiatan ini berkaitan dengan pemberian upah kepada bagian-bagian yang tidak secara langsung berhubungan dengan proses produksi, akan tetapi berperan penting dalam penyelenggaraan proses produksi.
- d. Upah bagian mesin digolongkan ke dalam level batch karena pengeluaran untuk kegiatan ini dilakukan sesuai dengan banyaknya batch tanpa melihat berapa jumlah unit yang diproduksi. Kegiatan ini berkaitan dengan pemberian upah kepada bagian-bagian yang tidak secara langsung berhubungan dengan proses produksi, akan tetapi berperan penting dalam penyelenggaraan proses produksi.
- e. Biaya pemakaian sparepart digolongkan ke dalam level batch. Aktivitas ini berkaitan dengan pergantian suku cadang mesin secara berkala. Aktivitas ini dilakukan setiap mesin telah melakukan produksi dalam kapasitas optimalnya. Ukuran optimal yang digunakan perusahaan adalah unit produksi dalam jumlah tertentu (batch) yang telah diproduksi.
- f. Biaya bahan habis pakai digolongkan ke dalam level batch karena pengeluaran untuk kegiatan ini dilakukan sesuai dengan banyaknya batch tanpa melihat berapa jumlah unit yang diproduksi.
- g. Biaya pemakaian perlengkapan pabrik digolongkan ke dalam level fasilitas karena menopang proses umum manufaktur suatu pabrik.
- h. Biaya pemeliharaan alat dan mesin pabrik digolongkan ke dalam level fasilitas karena menopang proses umum manufaktur suatu pabrik. Aktivitas ini berkaitan dengan penggantian bagian peralatan dan mesin

pabrik. Aktivitas ini dilakukan pada saat alat-alat dan mesin tersebut telah melakukan produksi dalam kapasitas optimalnya.

- i. Biaya pemeliharaan bangunan pabrik digolongkan ke dalam level fasilitas karena menopang proses umum manufaktur suatu pabrik.
- j. Biaya perlengkapan pabrik digolongkan ke dalam level fasilitas karena menopang proses umum manufaktur suatu pabrik.
- k. Biaya depresiasi gedung pabrik digolongkan ke dalam level fasilitas karena menopang proses umum manufaktur suatu pabrik. Depresiasi terjadi karena penggunaan gedung pabrik untuk keperluan produksi selama satu tahun.
- l. Biaya depresiasi mesin pabrik digolongkan ke dalam level fasilitas karena menopang proses umum manufaktur suatu pabrik. Depresiasi terjadi karena penggunaan mesin-mesin pabrik untuk keperluan produksi selama satu tahun.
- m. Biaya depresiasi peralatan pabrik digolongkan ke dalam level fasilitas karena menopang proses umum manufaktur suatu pabrik. Depresiasi terjadi karena penggunaan peralatan pabrik untuk keperluan produksi selama satu tahun.
- n. Biaya depresiasi kendaraan pabrik digolongkan ke dalam level fasilitas karena menopang proses umum manufaktur suatu pabrik. Depresiasi terjadi karena penggunaan kendaraan pabrik untuk keperluan distribusi dan pemasaran produk selama satu tahun.
- o. Biaya lain-lain digolongkan ke dalam level fasilitas karena menopang proses umum manufaktur suatu pabrik dan memberi manfaat bagi organisasi pada beberapa tingkat. Biaya ini meliputi biaya-biaya aktivitas penunjang lainnya selain biaya umum pabrik.

2) Membebankan biaya ke aktivitas

Setelah mengklasifikasikan berbagai aktivitas, maka selanjutnya pada tahapan ini adalah menghubungkan berbagai biaya ke aktivitas yang mengkonsumsi sumberdaya dengan menggunakan *cost driver* yang sesuai. Berikut ini adalah

klasifikasi aktivitas biaya ke dalam berbagai aktivitas yang terjadi pada Perusahaan Kacang Shanghai Gangsar :

1. Aktivitas berlevel unit

Aktivitas ini dilakukan setiap hari dalam proses produksi pada Perusahaan Kacang Shanghai Gangsar. Aktivitas yang termasuk dalam kategori ini adalah biaya bahan bakar.

2. Aktivitas berlevel batch

Besar kecilnya biaya ini tergantung dari frekuensi order produksi yang diolah oleh fungsi produksi. Aktivitas ini tergantung pada jumlah batch produk yang diproduksi. Aktivitas yang termasuk dalam kategori ini adalah upah bagian mandor, upah bagian umum, upah bagian mesin, biaya pemakaian sparepart dan biaya bahan habis pakai.

3. Aktivitas berlevel fasilitas

Aktivitas ini berhubungan dengan kegiatan untuk mempertahankan fasilitas yang dimiliki oleh perusahaan. Aktivitas yang termasuk dalam kategori ini adalah biaya pemakaian perlengkapan pabrik, biaya pemeliharaan alat dan mesin pabrik, biaya pemeliharaan bangunan pabrik, biaya perlengkapan pabrik, biaya depresiasi gedung pabrik, biaya depresiasi mesin pabrik, biaya depresiasi peralatan pabrik, biaya depresiasi kendaraan pabrik, biaya lain-lain .

Adapun *Cost driver* yang digunakan adalah sebagai berikut :

a. Volume produksi kali harga jual : digunakan untuk menghitung biaya bahan bakar pabrik. Data volume produksi kali harga jual yang dikonsumsi masing-masing produk adalah sebagai berikut:

HC : Rp 151.702.011

Super Asli : Rp 1.734.779.016

84 : Rp 4.340.456.160

Gangsar : Rp 615.629.616

Kancil : Rp 253.741.934

Kacang telor : Rp 266.880.960

- b. Pesanan produksi : digunakan untuk menghitung tarif upah bagian mandor pabrik, upah bagian umum dan upah bagian mesin. Data pesanan produksi yang dikonsumsi masing-masing produk adalah sebagai berikut:

HC	: 26	pesanan produksi
Super Asli	: 84	pesanan produksi
84	: 156	pesanan produksi
Gangsar	: 60	pesanan produksi
Kancil	: 36	pesanan produksi
Kacang telor	: 50	pesanan produksi

- c. Jam mesin : digunakan untuk menghitung tarif biaya pemeliharaan alat dan mesin pabrik, biaya pemakaian sparepart, biaya depresiasi mesin pabrik dan biaya depresiasi peralatan pabrik. Data jam mesin yang dikonsumsi masing-masing produk adalah sebagai berikut:

HC	: 1.075	jam mesin
Super Asli	: 9.767	jam mesin
84	: 27.597	jam mesin
Gangsar	: 4.057	jam mesin
Kancil	: 1.851	jam mesin
Kacang telor	: 1.138	jam mesin

- d. Luas bangunan : digunakan untuk menghitung tarif biaya pemakaian perlengkapan pabrik, biaya pemeliharaan bangunan pabrik, biaya perlengkapan pabrik, biaya depresiasi gedung pabrik dan biaya lain-lain pabrik. Data luas bangunan yang dikonsumsi masing-masing produk adalah sebagai berikut:

HC	: 150.2	m ²
Super Asli	: 375	m ²
84	: 425	m ²
Gangsar	: 215.15	m ²
Kancil	: 253	m ²

Kacang telor : 180 m²

- e. Pengiriman barang : digunakan untuk menghitung tarif biaya depresiasi kendaraan pabrik. Data pengiriman barang yang dikonsumsi masing-masing produk adalah sebagai berikut:

HC : 58 pengiriman barang

Super Asli : 240 pengiriman barang

84 : 317 pengiriman barang

Gangsar : 192 pengiriman barang

Kancil : 144 pengiriman barang

Kacang telor : 96 pengiriman barang

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



Tabel 12

Cost Driver Yang Digunakan

Aktivitas	Cost Driver	HC	Super Asli	84	Gangsar	Kancil	Kacang Telor
Biaya bahan bakar pabrik	volume produksi	151.702.011	1.734.779.016	4.340.456.160	615.629.616	253.741.934	266.880.960
Upah bagian mandor pabrik	kali harga jual						
Upah bagian Umum	pesanan produksi	26	84	156	60	36	50
Upah bagian mesin	pesanan produksi	26	84	156	60	36	50
Biaya bahan habis pakai	pesanan produksi	26	84	156	60	36	50
Biaya pemeliharaan alat dan mesin pabrik	pesanan produksi	26	84	156	60	36	50
Biaya pemakaian sparepart	jam mesin	1.075	9.767	27.597	4.057	1.851	1.138
Biaya pemakaian perlengkapan pabrik	jam mesin	1.075	9.767	27.597	4.057	1.851	1.138
Biaya pemeliharaan bangunan pabrik	luas bangunan	150,2	375	425	215,15	253	180
Biaya perlengkapan pabrik	luas bangunan	150,2	375	425	215,15	253	180
Biaya depresiasi gedung pabrik	luas bangunan	150,2	375	425	215,15	253	180
Biaya depresiasi mesin pabrik	luas bangunan	150,2	375	425	215,15	253	180
Biaya depresiasi peralatan pabrik	jam mesin	1.075	9.767	27.597	4.057	1.851	1.138
Biaya depresiasi kendaraan pabrik	jam mesin	1.075	9.767	27.597	4.057	1.851	1.138
Biaya lain-lain pabrik	pengiriman barang	58	240	317	192	144	96
	luas bangunan	150,2	375	425	215,15	253	180

Sumber : Data diolah

3) Menentukan kelompok biaya sejenis (*homogeneous cost pool*)

Pada tahap ini, berbagai macam aktivitas yang telah teridentifikasi kemudian dikelompokkan pada kelompok biaya yang sejenis (*homogenous cost pool*) berdasarkan karakteristik yang sama yaitu secara logika berkorelasi dan memiliki rasio konsumsi yang sama untuk semua produk.

Tabel 13

Penggolongan Aktivitas Biaya *Overhead* Pabrik ke dalam *Cost Pool*

Aktivitas	Level Aktivitas	<i>Cost pool</i>
Biaya bahan bakar pabrik	unit	1
Upah bagian mandor pabrik	batch	2
Upah bagian Umum	batch	
Upah bagian mesin	batch	
Biaya bahan habis pakai	batch	
Biaya pemeliharaan alat dan mesin pabrik	batch	3
Biaya pemakaian sparepart	batch	
Biaya depresiasi mesin pabrik	fasilitas	
Biaya depresiasi peralatan pabrik	fasilitas	
Biaya pemakaian perlengkapan pabrik	fasilitas	4
Biaya pemeliharaan bangunan pabrik	fasilitas	
Biaya perlengkapan pabrik	fasilitas	
Biaya depresiasi gedung pabrik	fasilitas	
Biaya lain-lain pabrik	fasilitas	
Biaya depresiasi kendaraan pabrik	fasilitas	5

Sumber : Data diolah

4) Biaya aktivitas yang dikelompokkan dijumlah untuk mendefinisikan kelompok biaya sejenis. Pada tahap ini, biaya-biaya aktivitas dijumlahkan ke masing-masing *cost pool* yang telah ditentukan. Pada tabel 14 berikut ini dapat diketahui total biaya masing-masing *cost pool*.

Tabel 14

Pengolongan Aktivitas Biaya *Overhead* Pabrik ke dalam *Cost Pool*

Aktivitas	Level Aktivitas	Biaya <i>overhead</i> pabrik	<i>Cost pool</i>	Total Biaya
Biaya bahan bakar pabrik	unit	Rp 48.244.080	1	Rp 48.244.080
Upah bagian mandor pabrik	batch	Rp 3.429.600	2	Rp 12.867.300
Upah bagian Umum	batch	Rp 6.576.650		
Upah bagian mesin	batch	Rp 2.787.050		
Biaya bahan habis pakai	batch	Rp 74.000		
Biaya pemeliharaan alat dan mesin pabrik	batch	Rp 3.063.000	3	Rp 53.924.426
Biaya pemakaian sparepart	batch	Rp 40.800.000		
Biaya depresiasi mesin pabrik	fasilitas	Rp 9.772.957		
Biaya depresiasi peralatan pabrik	fasilitas	Rp 288.469		
Biaya pemakaian perlengkapan pabrik	fasilitas	Rp 1.665.500	4	Rp 13.809.762
Biaya pemeliharaan bangunan pabrik	fasilitas	Rp 669.500		
Biaya perlengkapan pabrik	fasilitas	Rp 2.389.700		
Biaya depresiasi gedung pabrik	fasilitas	Rp 4.256.362		
Biaya lain-lain pabrik	fasilitas	Rp 4.828.700		
Biaya depresiasi kendaraan pabrik	fasilitas	Rp 467.350	5	Rp 467.350

Sumber : Data diolah

- 5) Penentuan tarif biaya *overhead* pabrik kelompok biaya (*cost pool rate*). Tarif kelompok biaya adalah tarif biaya *overhead* pabrik per unit *cost driver*, yang dihitung untuk suatu kelompok biaya. Pada tahap ini, tarif kelompok biaya dihitung dengan rumus total biaya *overhead* pabrik untuk kelompok biaya tertentu dibagi dasar pengukur kelompok biaya tersebut. Pada tabel 15 berikut ini akan diketahui *cost pool rate* masing-masing *cost pool*.

Tabel 15
Menghitung *Cost Pool Rate*

<i>Cost pool</i>	Biaya tiap <i>cost pool</i>	<i>Cost Driver</i>	<i>Cost pool rate</i>
1	Rp 48.244.080	7.363.189.697	Rp 0,0065520626
2	Rp 12.867.300	412	Rp 31.231,3106796117
3	Rp 53.924.426	45.485	Rp 1.185,5430581510
4	Rp 13.809.762	1.598,35	Rp 8.640,0112616135
5	Rp 467.350	1.047	Rp 446,3705826170

Sumber : Data diolah

II. Menghitung pembebanan biaya *overhead* pabrik ke masing-masing produk

Pada tahap kedua ini, biaya dari setiap kelompok *overhead* ditelusuri ke produk. Hal ini dilakukan dengan menggunakan tarif kelompok (*cost pool rate*) dan ukuran jumlah sumberdaya yang dikonsumsi setiap produk (*cost driver*) yang dihitung pada tahap pertama. Biaya *overhead* pabrik dari masing-masing produk dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 16
Perhitungan Total Biaya *Overhead* Pabrik Berdasarkan Sistem ABC untuk Produk HC

<i>Cost pool</i>	<i>cost pool rate</i>	<i>Cost Driver</i>	Total
1	Rp 0,0065520626	151.702.011	Rp 993.961,08
2	Rp 31.231,3106796117	26	Rp 812.014,08
3	Rp 1.185,5430581510	1.075	Rp 1.274.458,79
4	Rp 8.640,0112616135	150.2	Rp 1.297.729,69
5	Rp 446,3705826170	58	Rp 25.889,49
Total biaya <i>overhead</i> pabrik			Rp 4.404.053,13

Sumber : Data diolah

Tabel 17

Perhitungan Total Biaya *Overhead* Pabrik Berdasarkan Sistem ABC untuk Produk SUPER ASLI

<i>Cost pool</i>	<i>cost pool rate</i>	<i>Cost Driver</i>	Total
1	Rp 0,0065520626	1.734.779.016	Rp 11.366.380,75
2	Rp31.231,3106796117	84	Rp 2.623.430,10
3	Rp 1.185,5430581510	9.767	Rp 11.579.199,05
4	Rp 8.640,0112616135	375	Rp 3.240.004,22
5	Rp 446,3705826170	240	Rp 107.128,94
Total biaya <i>overhead</i> pabrik			Rp 28.916.143,06

Sumber : Data diolah

Tabel 18

Perhitungan Total Biaya *Overhead* Pabrik Berdasarkan Sistem ABC untuk Produk 84

<i>Cost pool</i>	<i>cost pool rate</i>	<i>Cost Driver</i>	Total
1	Rp 0,0065520626	4.340.456.160	Rp 28.438.940,57
2	Rp31.231,3106796117	156	Rp 4.872.084,47
3	Rp 1.185,5430581510	27.597	Rp 32.717.431,78
4	Rp 8.640,0112616135	425	Rp 3.672.004,79
5	Rp 446,3705826170	317	Rp 141.499,47
Total biaya <i>overhead</i> pabrik			Rp 69.841.961,08

Sumber : Data diolah

Tabel 19

Perhitungan Total Biaya *Overhead* Pabrik Berdasarkan Sistem ABC untuk Produk GANGSAR

<i>Cost pool</i>	<i>cost pool rate</i>	<i>Cost Driver</i>	Total
1	Rp 0,0065520626	615.629.616	Rp 4.033.643,80
2	Rp31.231,3106796117	60	Rp 1.873.878,64
3	Rp 1.185,5430581510	4057	Rp 4.809.748,19
4	Rp 8.640,0112616135	215,15	Rp 1.858.898,42
5	Rp 446,3705826170	192	Rp 85.703,15
Total biaya <i>overhead</i> pabrik			Rp 12.661.872,20

Sumber : Data diolah

Tabel 20

Perhitungan Total Biaya *Overhead* Pabrik Berdasarkan Sistem ABC untuk Produk KANCIL

<i>Cost pool</i>	<i>cost pool rate</i>	<i>Cost Driver</i>	Total
1	Rp 0,0065520626	253.741.934	Rp 1.662.533,04
2	Rp31.231,3106796117	36	Rp 1.124.327,18
3	Rp 1.185,5430581510	1.851	Rp 2.194.440,20
4	Rp 8.640,0112616135	253	Rp 2.185.922,85
5	Rp 446,3705826170	144	Rp 64.277,36
Total biaya <i>overhead</i> pabrik			Rp 7.231.500,64

Sumber : Data diolah

Tabel 21

Perhitungan Total Biaya *Overhead* Pabrik Berdasarkan Sistem ABC untuk Produk KACANG TELOR

<i>Cost pool</i>	<i>cost pool rate</i>	<i>Cost Driver</i>	Total
1	Rp 0,0065520626	266.880.960	Rp 1.748.620,76
2	Rp31.231,3106796117	50	Rp 1.561.565,53
3	Rp 1.185,5430581510	1.138	Rp 1.349.148,00
4	Rp 8.640,0112616135	180	Rp 1.555.202,03
5	Rp 446,3705826170	96	Rp 42.851,58
Total biaya <i>overhead</i> pabrik			Rp 6.257.387,90

Sumber : Data diolah

Setelah mengetahui total biaya *overhead* pabrik masing-masing produk dari tabel di atas maka sekarang kita dapat menghitung biaya *overhead* pabrik produk tiap unit yang diukur dalam satuan rupiah per kilogram. Tabel 22 berikut ini akan menjelaskan perhitungan biaya *overhead* pabrik per unit produk.

Tabel 22

**Perhitungan Total Biaya *Overhead* Pabrik Per Unit Produksi (kilogram)
Masing-Masing Produk Berdasarkan Sistem ABC**

Produk	Total biaya <i>overhead</i>	Unit Produksi (Kilogram)	Biaya <i>Overhead</i> Pabrik (Rupiah) per unit (Kilogram)
HC	Rp 4.404.053,13	15.291	Rp 288,02
Super Asli	Rp 28.916.143,06	195.336	Rp 148,03
84	Rp 69.841.961,08	551.940	Rp 126,54
Gangsar	Rp 12.661.872,20	81.132	Rp 156,07
Kancil	Rp 7.231.500,64	37.021	Rp 195,34
Kacang Telor	Rp 6.257.387,90	22.752	Rp 275,03

Sumber : Data diolah

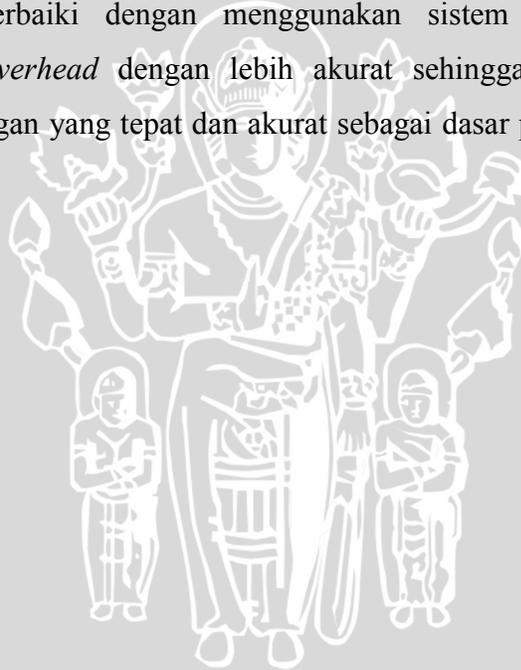
4.10 Perbandingan Hasil Pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik Sistem Tradisional dengan Sistem ABC

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa terjadi perbedaan antara biaya *overhead* pabrik per produk yang dihasilkan dari sistem tradisional dengan sistem ABC. Perbedaan ini disebabkan karena banyaknya unsur biaya *overhead* pabrik yang tidak berhubungan dengan unit (*non-unit related*). Selama ini perusahaan telah menggunakan pembebanan biaya *overhead* pabrik berdasarkan volume produksi. Pengalokasian biaya *overhead* tersebut ke masing-masing produk yang memiliki volume produksi tinggi menyebabkan sumberdaya yang bersifat *non-unit-related* akan dikonsumsi oleh lebih banyak produk, sehingga konsumsi per produknya lebih kecil dibandingkan dengan konsumsi sumberdaya yang bersifat *non-unit related* dari produk yang volume produksinya rendah. Produk yang volume produksinya rendah, sumberdaya yang bersifat *non-unit-related* akan dikonsumsi oleh produk yang unit produksinya lebih sedikit sehingga konsumsi per produknya menjadi lebih tinggi. Hal ini menyebabkan terjadinya distorsi yang cukup signifikan dalam penentuan biaya *overhead* pabrik.

Melalui tabel 23 dapat diketahui bahwa empat produk yang diproduksi oleh Perusahaan Kacang Shanghai Gangsar yaitu HC, Gangsar, Kancil, dan Kacang Telor

mengalami *undercosting* dengan perbedaan yang cukup signifikan. Produk HC memiliki varian negatif sebesar Rp 118,88. Produk Gangsar memiliki varian negatif sebesar Rp 28,56. Produk Kancil memiliki varian negatif sebesar Rp 90,55. Produk Kacang Telor memiliki varian negatif sebesar Rp 47,68. Dua produk yang lain yaitu Super Asli dan 84 mengalami *overcosting* dengan varian masing-masing sebesar Rp 10,85 dan Rp 11,69.

Kesalahan pembebanan biaya *overhead* yang terjadi di Perusahaan Kacang Shanghai Gangsar ini dapat menyebabkan kesalahan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pihak manajemen sehingga dapat mengakibatkan kerugian bagi perusahaan. Ketidakkuratan dalam pembebanan sistem tradisional yang digunakan perusahaan dapat diperbaiki dengan menggunakan sistem ABC yang dapat membebankan biaya *overhead* dengan lebih akurat sehingga pihak manajemen memperoleh data keuangan yang tepat dan akurat sebagai dasar penentuan kebijakan perusahaan.



Tabel 23
Perbandingan Hasil Perhitungan Biaya *Overhead* Pabrik Per Produk
Sistem Tradisional dengan Sistem ABC

Keterangan	HC	Super Asli	84	Gangsar	Kanc
BOP dengan sistem tradisional yang digunakan perusahaan	Rp 2.586.258,36	Rp31.035.100,32	Rp76.294.621,62	Rp10.345.033,44	Rp
Jumlah produksi (kg)	15.291	195336	551.940	81.132	
BOP per unit (kg)	Rp 169,14	Rp 158,88	Rp 138,23	Rp 127,51	Rp
BOP dengan sistem ABC	Rp 4.404.053,13	Rp28.916.143,06	Rp69.841.961,08	Rp12.661.872,20	Rp
Jumlah produksi (kg)	15.291	195.336	551.940	81.132	
BOP per unit (kg)	Rp 288,02	Rp 148,03	Rp 126,54	Rp 156,07	Rp
Varian (BOP dengan sistem tradisional yang digunakan perusahaan - BOP dengan sistem ABC)					
Varian total BOP	Rp(1.817.794,77)	Rp 2.118.957,26	Rp 6.452.660,54	Rp(2.316.838,76)	Rp
Varian BOP per unit (kg)	Rp (118,88)	Rp 10,85	Rp 11,69	Rp (28,56)	Rp

Sumber : Data diolah



BAB V PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dalam bab ini akan disajikan kesimpulan dan saran yang berguna baik bagi perusahaan maupun pihak-pihak lain yang berkepentingan.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan interpretasi yang telah dilakukan di bab IV, penulis dapat menyimpulkan bahwa :

1. Perusahaan Kacang Shanghai Gangsar selama ini menggunakan sistem akuntansi biaya tradisional dalam pembebanan biaya *overhead* pabrik. Biaya *overhead* pabrik berasal dari biaya-biaya tak langsung yang tidak berhubungan secara langsung dengan proses produksi tetapi memegang peranan penting dalam terselenggaranya proses produksi. Perusahaan membebankan biaya *overhead* pabrik secara merata kepada produk berdasarkan jumlah unit yang diproduksi.
2. Penggunaan sistem ABC dalam pembebanan biaya *overhead* pabrik dapat bermanfaat untuk mengatasi kelemahan-kelemahan yang timbul dari penerapan sistem akuntansi biaya tradisional. Pada sistem tradisional, biaya *overhead* pabrik dialokasikan dan dibebankan berdasarkan penggunaan *cost driver* tunggal. Pada sistem ABC, biaya *overhead* pabrik dialokasikan dan dibebankan menggunakan lebih dari dua *cost driver*. Sistem ABC menelusuri biaya ke aktivitas dan kemudian ke produk. Sistem ABC membebankan biaya ke produk berdasarkan aktivitas-aktivitas yang dikonsumsi oleh produk tersebut dengan menggunakan *cost driver* yang secara logika berhubungan. Dengan demikian, penggunaan sistem ABC dalam pembebanan biaya *overhead* pabrik dapat menghasilkan informasi biaya yang lebih akurat daripada sistem tradisional.
3. Terjadi perbedaan antara biaya *overhead* pabrik per produk yang dihasilkan dari sistem tradisional dengan sistem ABC. Perbedaan ini disebabkan karena banyaknya unsur biaya *overhead* pabrik yang tidak berhubungan dengan unit (*non unit-related*), sehingga pembebanan biaya *overhead* pabrik sistem tradisional berdasarkan jumlah unit menjadi tidak akurat. Dari tabel 23 dapat

dilihat bahwa produk Super Asli dan 84 mengalami *overcosting* dengan tingkat varian masing-masing sebesar Rp 10,85 dan Rp 11,69. Produk HC, Gangsar, Kancil dan Kacang Telor dengan menggunakan sistem ABC menunjukkan hasil yang negatif dengan varian masing-masing sebesar Rp 118,88; Rp 28,56; Rp 90,55; dan Rp 47,68. Hasil negatif ini menunjukkan bahwa pada sistem tradisional terjadi *undercosting* sebesar varian tersebut. Sistem ABC membebankan biaya *overhead* pabrik lebih akurat karena sistem ABC mampu membebankan biaya *overhead* pabrik yang tidak berhubungan dengan unit (*non unit-related*) dengan menggunakan *cost driver* yang mempunyai hubungan sebab akibat yang lebih baik antara biaya sumberdaya dan aktivitas yang mengkonsumsi sumberdaya tersebut.

5.2 Saran

Setelah melakukan penelitian mengenai sistem ABC pada Perusahaan Kacang Shanghai Gangsar maka saran-saran yang dapat diberikan penulis adalah :

1. Penggunaan sistem ABC perlu untuk dipertimbangkan bagi Perusahaan Kacang Shanghai Gangsar yang memiliki unsur biaya *overhead* pabrik yang tidak berhubungan dengan unit (*non-unit-related*) dengan persentase yang cukup signifikan. Perusahaan memiliki diversifikasi produk tinggi yang menyebabkan perbedaan rasio konsumsi terhadap sumberdaya dalam proses produksi dari masing-masing produk. Perusahaan disarankan untuk mempertimbangkan penggunaan sistem ABC dalam pembebanan biaya *overhead*. Dengan sistem ABC, perusahaan akan mendapatkan informasi biaya yang lebih akurat sehingga distorsi biaya dapat dihindari. Informasi biaya ini juga dapat digunakan oleh pihak manajemen perusahaan dalam proses perencanaan, pengambilan keputusan dan pengendalian yang lebih baik.
2. Pihak manajemen Perusahaan Kacang Shanghai Gangsar perlu untuk mempertimbangkan analisa biaya dan manfaat dari penerapan sistem ABC sebelum menggunakannya. Beralih dari sistem akuntansi biaya tradisional yang sekarang diterapkan perusahaan untuk menerapkan sistem ABC memerlukan biaya yang tidak sedikit. Perusahaan akan merubah sistem informasi biaya yang telah lama digunakan dan perlu waktu untuk

menyesuainya. Perusahaan perlu melatih pegawai perusahaan agar sistem ABC dapat dijalankan dengan maksimal. Biaya-biaya tersebut harus dibandingkan dengan keuntungan yang diperoleh perusahaan yang akan memiliki keunggulan informasi biaya yang lebih baik dalam persaingan jangka panjang dengan para pesaing.



DAFTAR PUSTAKA

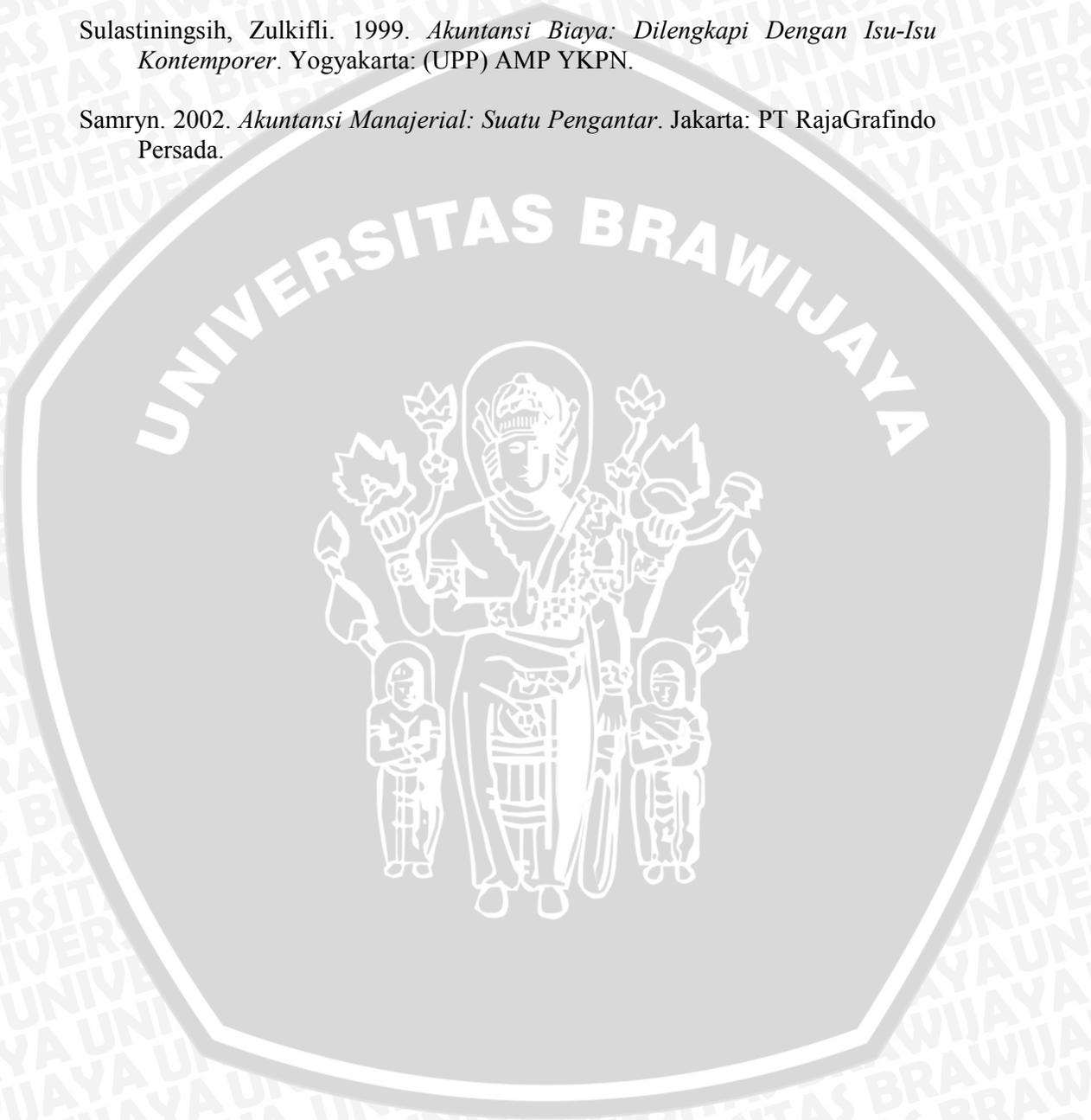
- Blocher, dkk. 2000. *Manajemen Biaya*. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- , 2001. *Manajemen Biaya: Dengan Tekanan Strategik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Carter, Usry . 2006. *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Salemba Empat.
- Cooper, Robin, Robert Kaplan. 1991. *The Design of Cost Management System : text, Cases, and Reading*. New Jersey: Pretice Hall Inc.
- Hansen, Mowen. 2000. *Manajemen Biaya: Akuntansi dan Pengendalian*. Jakarta: Salemba Empat.
- , 2004. *Manajemen Biaya: Akuntansi dan Pengendalian*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hongren, Charles T. 1994. *Akuntansi Biaya: Dengan Penekanan Manajerial*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hongren, Charles T, George foster. 1991. *Cost Accounting : A managerial Emphasis*. 7th Ed.. Englewood: Pretice Hall Inc.
- Indriantoro, N, Bambang S. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis: Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Jogiyanto. 2004. *Metode Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Kusnadi, dkk. 2001. *Akuntansi Biaya (Tradisional dan Modern) I*. Bandung: Universitas Jenderal Ahmad Yani.
- , 2005. *Akuntansi manajemen : Komprehensif. Tradisional dan Kontemporer*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Mardalis. 2008. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyadi. 2003. *Activity-Based Cost System*. Edisi VI. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- , 2005. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: AMP YKPN.
- Supriyono. 1994. *Akuntansi Biaya dan Manajemen untuk Teknologi Maju dan Globalisasi*. Yogyakarta: BPFE

-----, 1999. *Akuntansi Biaya Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok*. Edisi 2. Yogyakarta: BPFE.

-----, 2002. *Akuntansi Biaya dan Akuntansi Manajemen untuk Teknologi Maju dan Globalisasi*. Yogyakarta: BPFE.

Sulastiningsih, Zulkifli. 1999. *Akuntansi Biaya: Dilengkapi Dengan Isu-Isu Kontemporer*. Yogyakarta: (UPP) AMP YKPN.

Samryn. 2002. *Akuntansi Manajerial: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.



CURRICULUM VITAE

Nama : Sri Ratnawati
Nomor Induk Mahasiswa : 0510320146
Tempat dan tanggal lahir : Tulungagung, 21 Juni 1987
Alamat Rumah : Desa Tenggonng RT 02 RW 05 Rejotangan
Tulungagung – Jawa Timur
Nomor Telepon : 085649569880
Jenis Kelamin : Perempuan
Golongan Darah : B
Status : Single
Agama : Islam
Kebangsaan : Indonesia
Hobi : Membaca, travelling

Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri Tenggonng 1 Tamat tahun 1999
2. SLTP Negeri 1 Ngunut Tamat tahun 2002
3. SMA Negeri 1 Boyolangu Tamat tahun 2005

Pengalaman Berorganisasi

1. Koordinator Komisi Dana dan Usaha Unit Aktivitas Bulutangkis Universitas Brawijaya (2008-2009)

Publikasi-publikasi atau karya ilmiah:

1. Penerapan *Activity-Based Costing* Dalam Pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik (Studi kasus pada Perusahaan Kacang Shanghai Gangsar Ngunut Tulungagung).